**PENGARUH *BRAND IMAGE* DAN INOVASI LAYANAN TERHADAP KEPUTUSAN KONSUMEN MENGGUNAKAN GO-JEK**

**DI KOTA MAKASSAR**

Ahmad Efendi

Tamrin Logawali

Musdalifah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36, Samata-Gowa

[manajerifha@gmail.com](mailto:manajerifha@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui apakah variabel *brand image* dan inovasi layanan secara simultan berpengaruh terhadap keputusan menggunakan Go-Jek di Kota Makassar. (2) mengetahui apakah variabel *brand image* secara parsial berpengaruh terhadap keputusan menggunakan Go-Jek di Kota Makassar. (3) mengetahui apakah variabel inovasi layanan secara parsial berpengaruh terhadap variabel keputusan dan (4) mengetahui variabel manakah yang paling dominan terhadap keputusan menggunakan Go-Jek di Kota Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2016. Metode pengumpulan data pada penelitian ini melalui pembagian kuisioner. Adapun Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pengguna Go-Jek di Kota Makassar, dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang dengan teknik *non-probability sampling* dan teknik penentuan sampel *incidental.* Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, regresi berganda, koefisien determinasi (R2), dan uji hipotesis.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *brand image* dan inovasi layanan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan Go-jek di Kota Makassar. Secara parsial varibael *brand image*  tidak berpengaruh terhadap keputusan konsumen dengan thitung< ttabel, 1.356<.1.984. Sedangkan Variabel inovasi layanan berpengaruh signifikan terhadap keputusan konsumen dengan thitung> ttabel, 5.986>1.984. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap keputusan menggunakan Go-jek di Kota Makassar adalah variabel inovasi layanan dengan koefisien regresi sebesar 0.646.

***Keyword: Brand Image,* Inovasi Layanan, Keputusan Konsumen**

**PENDAHULUAN**

Mulai tahun 2015, perekonomian Indonesia menghadapi tantangan baru dengan dimulainya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Persaingan bisnis menjadi sangat tajam, baik di pasar nasional (domestik) maupun di pasar internasional atau global, akibatnya timbul persaingan dalam menawarkan produk-produk yang berkualitas yang mampu bersaing di pasaran. Masyarakat akan memilih barang atau jasa yang sesuai dan benar-benar dapat memenuhi kebutuhan dan keinginanya. Semakin banyak macam merek dan varian produk yang ditawarkan, membuat konsumen sebagai pengambil keputusan menjadi lebih selekif dalam proses pengambilan keputusannya, Perusahaan pun harus melakukan usaha-usaha dalam menarik konsumen agar membeli dan menggunakan jasanya (Kotler dan Armstrong, 2008:179).

Jasa transportasi saat ini dirasa sebagai sarana yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat, transportasi digunakan setiap masyarakat untuk memperlancar aktifitas sehari-harinya, setiap orang tentu membutuhkan transportasi dalam berbagai kegiatannya seperti bekerja, bepergian maupun aktifitas lainnya. Salah satu jenis transportasi yang banyak digunakan masyarakat dalam menembus kemacetan yaitu, Ojek. Ojek dapat menjadi solusi yang efektif bagi masyarakat dalam beraktifitas. Ojek merupakan transportasi yang diminati sebagian besar masyarakat karena kelebihannya yaitu lebih cepat dan dapat melewati sela-sela kemacetan di kota serta mampu menjangkau daerah-daerah dengan gang-gang sempit yang sulit dilalui oleh kendaraan besar seperti mobil.

Karena semakin banyaknya jenis transportasi umum dan pribadi yang beroperasi di Makassar menyebabkan semakin bertambahnya kemacetan.Baru- baru ini di Indonesia muncul terobosan baru penyedia jasa transportasi online yang bernama Go-Jek. Go-Jek yang sudah mulai berdiri sejak tahun 2011 di Jakarta dan merupakan jasa pertama dengan layanan yang berbasis *mobile,* Pendiri Go-Jek adalah putera asli indonesia lulusan Harvard, Nadiem Makariem. Go-Jek mulai beroperasi di Makassar sekitar 2015 lalu. Kehadiran Go- Jek di berbagai daerah khususnya di Makassar seringkali mendapatkan penolakan dari beberapa pengkolan ojek, supir pete-pete dan bahkan supir taksi. Kompetisi tersebut menyebabkan ojek pengkolan dan *driver* Go-Jek sering berujung pada tindak kekerasan, meskipun seperti itu Go-jek tetap beroperasi karena masyarakat menganggap bahwa kehadiran Go-Jek merupakan sesuatu yang baru yang dianggap *trendy*. Go-Jek berusaha menawarkan faktor kecepatan, keamanan, dan kenyamanan. Di makassar, Go-Jek masih menjadi satu-satunya perusahaan jasa transportasi online yang memiliki izin beroperasi dengan jumlah *driver* saat ini sudah mencapai 6.900 orang berdasarkan data pada tahun 2015.

Berdasarkan uraian diatas maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah pengaruh *brand image* dan inovasi layanan terhadap keputusan konsumen menggunakan Go-Jek di kota makassar.

**LANDASAN TEORI**

1. ***Brand Image***

Menurut Setiadi (Ardiyanto, *et all*: 4) *brand image* mempresentasikan keseluruhan persepsi terhadap merek dan dibentuk dari informasi dan pengalaman masa lalu terhadap suatu merek. Citra terhadap suatu merek berhubungan dengan sikap yang berupa keyakinan dan prioritas terhdap suatu merek. Dengan demikian pengertian *brand image* adalah apa yang dipersepsikan oleh konsumen mengenai sebuah merek. Dimana hal ini menyangkut bagaimana seorang konsumen menggambarkan apa yang mereka pikirkan mengenai suatu merek dan rasakan mengenai merek tersebut ketika mereka memikirkannya.

Menurut Alma terdapat empat hal yang menjadi pengukuran dalam variabel *brand image* yaitu, *Recognition* merupakan kemampuan konsumen untuk mengenali dan mengingat suatu merek di dalam benak pikiran mereka dan seberapa kuat nama perusahaan dikenal oleh konsumen. Konsumen akan mudah mengingat suatu merek ketika mereka melihat atau menjumpai gambar atau ciri-ciri tertentu. *Reputation* merupakan kekuatan merek yang dapat membangun status dibenak konsumen, sehingga reputation ini sejajar dengan persepsi kualitas. *Brand Loyalty* merupakan seberapa besar kesetian pelanggan terhadap produk.

1. **Inovasi Layanan**

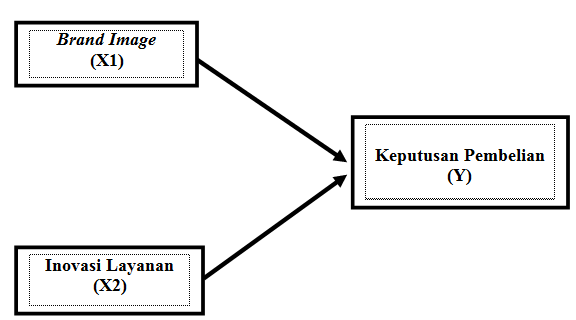
Menurut Niosi (Dewanto *et all* 2015a: 42), inovasi didefinisikan sebagai produk atau proses baru yang lebih baik dari sebelumnya, suatu bentuk organisasi yang baru, penerapan teknologi yang ada untuk bidang baru, penemuan sumber daya baru, dan pembukaan pasar baru. Dengan demikian bahwa inovasi merupakan proses pengembangan bisnis, dan membantu perusahaan beradaptasi dan tumbuh di pasar dengan produk atau proses yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Kotler dan Amstrong (Dewanto *et all,* 2015:108) menyebutkan bahwa terdapat 3 atribut yang dapat dijadikan indikator inovasi produk, yaitu: fitur produk, desain produk, dan kehandalan.

1. **Keputusan Pembelian**

Keputusan pemakaian jasa atau lebih dikenal sebagai keputusan pembelian. Keputusan pembelian merupakan suatu proses pengambilan keputusan akan pembelian yang mencakup penentuan apa yang akan dibeli atau tidak melakukan pembelian dan keputusan itu diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Menurut Kotler (Setiadi, 2015: 14 ) untuk sampai kepada keputusan pembelian konsumen akan melewati 5 tahap yaitu pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian dan perilaku setelah pembelian.

1. **Kerangka Pikir**

****

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis dan Waktu Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menyebarkan angket sebagai instrumen dalam mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, dengan lama penelitian selama 2 bulan mulai dari September-Oktober 2016.

1. **Populasi dan Sampel**

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengguna Go-Jek di Kota Makassar, karena populasi yang tidak diketahui maka penentuan sampel berdasar kepada Roscoe (sugiyono, 2011:133) sebanyak 100 responden.

1. **Instrumen Penelitian**

**Tabel 3.1**

**Instrumen Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Definisi Variabel** | **Indikator** | **Skala Pengukuran** |
| Brand Image  (X1) | Persepsi konsumen terhadap suatu merek ketika mereka memikirkanya. Keller (Hessy,2014:25) | Menurut Alma   1. Recognition 2. Reputation 3. Brand Loyality | Skala Likert  5 : SS  4 : S  2 : TS  1 :STS |
| Inovasi Layanan  (X2) | Sebagai produk atau proses baru yang lebih baik dari sebelumnya. (Dewanto,2015:42) | Menurut Kotler dan Amstrong   1. Fitur 2. Desain 3. Kehandalan/Kualitas Layanan |
| Keputusan Konsumen  (Y) | Suatu proses pengambilan keputusan akan pembelian yang mencakup penentuan apa yang akan di beli atau tidak melakukan pembelian dan keputusan itu diperoleh dari kegiatan-kegiatan selanjutnya. (Assauri,2015:141) | Menurut Kotler   1. Pengenalan Masalah 2. Pencarian Informasi 3. Evaluasi Alternatif 4. Keputusan Konsumen 5. Perilaku pasca pembelian |

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh antara variabel independen *brand image* dan inovasi layanan terhadap varibael dependen keputusan konsumen dengan menggunakan SPSS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Uji Validitas dan Reliabilitas**
2. **Uji Validitas**

**Tabel 4.12**

**Hasil Pengujian Validitas**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Variabel/Indikator** | **r Hitung** | **r Tabel** | **Keterangan** |
| **Brand Image XI** |
| 1 | XI.1 | 0.364 | 0.197 | Valid |
| 2 | XI.2 | 0.322 | 0.197 | Valid |
| 3 | XI.3 | 0.453 | 0.197 | Valid |
| 4 | XI.4 | 0.485 | 0.197 | Valid |
| 5 | XI.5 | 0.502 | 0.197 | Valid |
|  | **Inovasi Layanan X2** |  |  |  |
| 6 | X2.1 | 0.421 | 0.197 | Valid |
| 7 | X2.2 | 0.564 | 0.197 | Valid |
| 8 | X2.3 | 0.628 | 0.197 | Valid |
| 9 | X2.4 | 0.373 | 0.197 | Valid |
| 10 | X2.5 | 0.427 | 0.197 | Valid |
|  | **Keputusan Y** |  |  |  |
| 11 | Y1 | 0.535 | 0.197 | Valid |
| 12 | Y2 | 0.525 | 0.197 | Valid |
| 13 | Y3 | 0.486 | 0.197 | Valid |
| 14 | Y4 | 0.486 | 0.197 | Valid |
| 15 | Y5 | 0.418 | 0.197 | Valid |

*Sumber: Data Primer yang diolah dengan SPSS.21*

Dari hasil pengujian validitas diatas dapat dilihat bahwa keseluruhan item variabel penelitian mempunyai r hitung > r tabel yaitu pada taraf signifikan 5% ( dan n = 100 df= n-2 (100-2) diperoleh r tabel = 0.197, maka dapat diketahui r hasil tiap-tiap item > 0.197 sehingga dapat dikatakan bahwa keseluruhan item variabel penelitian adalah valid untuk digunakan sebagai instrumen dalam penelitian atau pernyataan yang diajukan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

1. **Uji Reliabilitas**

**Tabel 4.13**

**Hasil Pengujian Reliabilitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | ***Cronbach Alpha*** | **Keterangan** |
| *Brand Image*  Inovasi Layanan  Keputusan Konsumen | 0,678  0,662  0,721 | Reliabel  Reliabel  Reliabel |

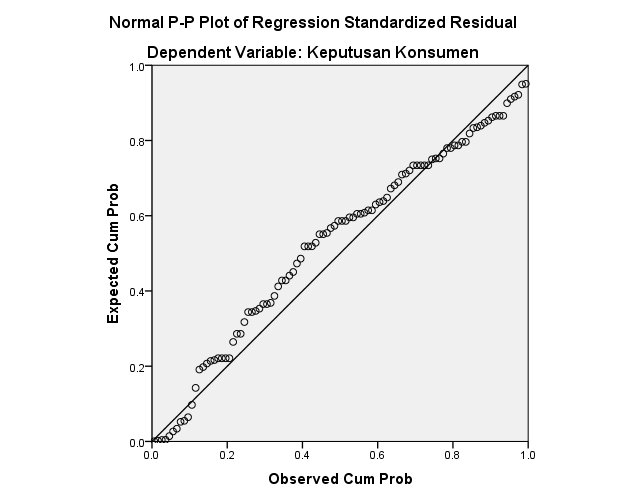
*Sumber: Data Primer yang diolah dengan SPSS.21*

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai *Cronbach Alpha* > 0,6*.* Jadi, dapat disimpulkan semua konsep pengukur variabel dari kuesioner adalah reliabel (dapat diandalkan) sehingga untuk selanjutnya item pada masing-masing variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

1. **Uji Asumsi Klasik**
2. **Uji Normalitas**

**Gambar 4.1**

**Hasil Uji Normalitas**



*Sumber: Lampiran Output SPSS, 2016*

Dari Gambar 4.1 tersebut didapatkan hasil bahwa semua data berdistribusi secara normal, sebaran data berada disekitar garis diagonal, Jadi model regresi memenuhi asumsi normalitas.

1. **Uji Multikolineritas**

**Tabel 4.14**

**Hasil Uji Multikolineritas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Model** | **Collinearity Statistic** | |
| **Tolerance** | **VIF** |
| (Constant) |  |  |
| Brand Imaage | 0.692 | 1.446 |
| Inovasi Layanan | 0.692 | 1.446 |

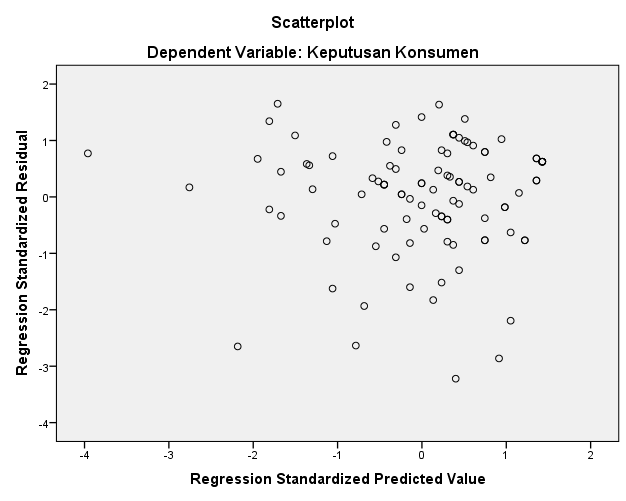
*Sumber: Data Primer yang diolah dengan SPSS.21*

Dari Tabel 4.14 menunjukkan bahwa hasil pengujian menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai nilai VIF diantara 1-10, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolineritas.

1. **Uji heterokeastisitas**

**Gambar 4.2**

**Hasil pengujian Normalitas**

****

*Sumber: Lampiran Output SPSS, 2016*

Dari Gambar 4.2 diatas, terlihat titik-titik yang menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, hal ini berarti tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas pada model regresi yang dibuat.

1. **Uji Autokorelasi**

**Tabel 4.15**

**Hasil Pengujian Autokorelasi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| **Model** | **R** | **R Square** | **Adjusted R Square** | **Std. Error of the Estimate** | **Durbin-Watson** |
| 1 | .641a | .410 | .398 | 2.557 | **2.190** |
| a. Predictors: (Constant), Inovasi Layanan (X2), Brand Image (XI) | | | | | |
| b. Dependent Variable: Keputusan konsumen (Y) | | | | | |

*Sumber: Data Primer yang diolah dengan SPSS.21*

Berdasarkan Tabel 4.15 diatas, menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson yang diperoleh sebesar 2,190. Nilai tersebut berada diantara -2 dan +2. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

1. **Analisis Regresi Linear Berganda**

**Tabel 4.16**

**Hasil Pengujian Regresi Berganda**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | |
| **Model** | **Unstandardized** | | **Standardized** | **T** | **Sig.** |
| **Coefficients** | | **Coefficients** |
| **B** | **Std.Error** | **Beta** |
| (Constant) | **3.610** | 2.117 |  | 1.658 | 1.01 |
| Brand Image | **0.146** | 0.107 | 0.127 | 1.356 | 1.78 |
| Inovasi Layanan | **0.646** | 0.108 | 0.561 | 5.986 | .000 |
| a.Dependent Variabel: Keputusan Konsumen | | |  |  |  |

*Sumber: Data Primer yang diolah dengan SPSS.21*

Dari Tabel 4.16 di atas, hasil perhitungan *Brand Image* dan Inovasi Layanan terhadap Keputusan konsumen menggunakan Go-Jek dapat disusun dalam suatu model sebagai berikut:

**Y = 3.610 + 0.146 X1 + 0.646 X2 + e**

Dari persamaan tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Konstanta sebesar 3.610 yang artinya apabila seluruh variabel X nilainya 0, maka nilai Y adalah 3.610
2. b1 = 0.146 artinya setiap perubahan brand image mengalami kenaikan 1% maka keputusan konsumen meningkat 0.146
3. b2 = 0.646 artinya setiap perubahan inovasi layanan mengalami kenaikan 1% maka keputusan konsumen meningkat 0.646.
4. **Koefisien Determinasi R2**

**Tabel 4.17**

**Hasil Pengujian Koefisien Determinasi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| **Model** | **R** | **R Square** | **Adjusted R Square** | **Std. Error of the Estimate** | **Durbin-Watson** |
| 1 | .641a | .410 | .398 | 2.557 | 2.190 |
| a. Predictors: (Constant), Inovasi Layanan (X2), Brand Image (XI) | | | | | |
| b. Dependent Variable: Keputusan konsumen (Y) | | | | | |

*Sumber: Data Primer yang diolah dengan SPSS.21*

Hasil analisis variabel bebas terhadap variabel terikat menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasinya () sebesar 0.410. Hal ini berarti seluruh variabel bebas yakni brand image (XI) dan inovasi layanan (X2) mempunyai kontribusi secara bersama-sama sebesar 41.0% terhadap variabel terikat yakni keputusan konsumen (Y) sedangkan sisanya sebesar 59.0% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar dari penelitian ini. Hal ini menunjukan bahwa hubungan antar kedua variabel lemah karena semakin kecil angka RSquare semakian lemah hubungan kedua variabel.

1. **Uji Hipotesis**
2. **Uji Simultan (Uji F)**

**Tabel 4.18**

**Hasil Uji F**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVAa** | | | | | | |
| **Model** | | **Sum of Squares** | **Df** | **Mean Square** | **F** | **Sig.** |
| 1 | Regression | 441.487 | 2 | 220.744 | 33.757 | .000b |
| Residual | 634.303 | 97 | 6.539 |  |  |
| Total | 1075.790 | 99 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: Keputusan konsumen | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), Inovasi Layanan, Brand Image | | | | | | |

*Sumber: Data Primer yang diolah dengan SPSS.21*

Dari Tabel 4.18, uji F yang diperoleh dari hasil pengolahan diperoleh Sig F 0.000 < 0,05 (5%) dengan Fhitung 33.757 (Fhitung > Ftabel) = 33.757 > 3,09 maka model regresi dapat dipergunakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *brand image* dan inovasi layanan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan konsumen menggunakan Go-jek di kota Makassar.

1. **Uji Parsial (Uji T)**

**Tabel 4.19**

**Hasil Uji Parsial (Uji T)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | |
| **Model** | **Unstandardized** | | **Standardized** | **T** | **Sig.** |
| **Coefficients** | | **Coefficients** |
| **B** | **Std.Error** | **Beta** |
| (Constant) | 3.610 | 2.117 |  | 1.658 | 1.01 |
| Brand Image | 0.146 | 0.107 | 0.127 | 1.356 | 1.78 |
| Inovasi Layanan | 0.646 | 0.108 | 0.561 | 5.986 | .000 |
| a.Dependent Variabel: Keputusan Konsumen | | |  |  |  |

*Sumber: Data Primer yang diolah dengan SPSS.21*

Dari Tabel 4.19, maka pengujian variabel- variabel bebas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. **Pengaruh Brand Image Terhadap Keputusan Konsumen**

Variabel *brand image* (X1) menunjukkan nilai thitung lebih kecil dari ttabel, (1.356 < 1,984), atau sig <α (1,78 > 0.05), berarti variabel brand image (X1) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap keputusan konsumen menggunakan Go-jek di kota Makassar. Dengan demikian hipotesis di tolak.

**2). Pengaruh Inovasi Layanan terhadap keputusan konsumen**

Variabel inovasi layanan (X2) menunjukkan nilai thitung lebih besar dari ttabel, (5.986>1,984), atau sig <α (0.000 < 0.05), berarti variabel inovasi layanan (X2) berpengaruh dan signifikan terhadap keputusan konsumen menggunakan Go-jek di kota Makassar. Dengan demikian hipotesis di terima.

3). **Variabel yang paling berpengaruh terhadap keputusan konsumen**

Berdasarkan Tabel 4.19, menunjukkan bahwa dengan melihat nilai koefisien dari masing-masing variabel bebas, yaitu *brand image* dan inovasi layanan. *Brand image* mempunyai koefisien regresi sebesar 0,146 dan inovasi layanan mempunyai koefisien regresi sebesar 0,646. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel inovasi layanan adalah variabel yang dominan dalam mempengaruhi keputusan konsumen karena memiliki koefisien regresi yang lebih besar. Dengan demikian hipotesis di terima.

1. **Pembahasan**
2. **Pengaruh *Brand Image* dan Inovasi Layanan Terhadap Keputusan Konsumen**

Berdasarkan hasil pengujian uji simultan (uji F) bahwa *band image* dan inovasi layanan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan konsumen menggunakan Go-Jek di Kota Makassar. Maka dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis pertama diterima**. Hal ini dikarenakan Go-Jek sebagai perusahaan jasa transportasi online pertama dan masih menjadi satu-satunya yang memiliki izin beroperasi di Kota Makassar masih menjadi fenomenal sampai saat ini. Alasan konsumen memilih Go-Jek dibandingkan dengan kendaraan umum yang lainya seperti Ojek pangkalan karena masyarakat menilai bahwa ojek online lebih praktis, dan sangat memudahkan. Para pengguna dapat memesan melalui via internet melalui sebuah applikasi Go-Jek di *smarthphone.* Alasan lain yang membuat konsumen menggunakan Go-Jek karena adanya beberapa jenis layanan yang ditawarkan, transaksi mudah dan GPS yang akurat serta keamanan bisa terjaga. Karena konsumen bisa langsung memantau driver dengan foto dan informasi kontak driver ketika melakukan pemesanan.

1. **Pengaruh *Brand Image* Terhadap Keputusan Kosumen**

Berdasarkan hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa *brand image* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan konsumen menggunakan Go-Jek di kota Makassar. Maka dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis Kedua di tolak**. Hal ini disebabkan karena Go-Jek masih relatif baru di Makassar dan masih menjadi satu-satunya penyedia jasa transportasi online di Makassar, mau tidak mau masyarakat pasti menggunakan Go-Jek karena tidak adanya alternatif/pilihan transportasi online yang lain. Serta responden masih lebih menyukai menggunakan kendaraan pribadi. Dari beberapa orang yang ditemui di lapangan, masih banyak masyarakat di Kota Makassar ternyata belum mengenal Go-jek.

1. **Pengaruh Inovasi Layanan Terhadap Keputusan Konsumen**

Berdasarkan hasil pengujian uji t menunjukkan bahwa inovasi layanan berpengaruh signifikan terhadap keputusan konsumen menggunakan Go-Jek di kota makassar. Maka dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis ketiga di terima.** Hal ini disebabkan karena responden memutuskan menggunakan Go-jek karena banyakya varian layanan yang disediakan Go-Jek. Go-Jek semakin berinovasi dengan hadirnya banyaknya jenis layanan yang disediakan Go-Jek untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pelanggan. Mulai dari ojek, pengantaran makanan, dokumen dan berbagai layanan yang lainya. Serta kualitas pelayanan yang memuaskan dari *driver* Go-Jek.

1. **Faktor Yang Paling Dominan Berpengaruh terhadap Keputusan Konsumen**

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda dengan melihat nilai koefisien masing-masing variabel bebas, yaitu *brand image* dan inovasi layanan. Bahwa faktor yang paling dominan berpengaruh yaitu faktor inovasi layanan. Hal ini menunjukkan bahwa **Hipotesis Keempat di Tolak**. Hal ini dikarenakan konsumen menggunakan Go-Jek karena varian layanan yang disediakan oleh Go-Jek. Banyaknya layanan yang disediakan Go-Jek membuat responden memiliki banyak alternatif dan pilihan untuk menggunakan Go-Jek.

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis secara simultan menunjukkan bahwa Variabel *brand image* dan Inovasi layanan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan konsumen menggunakan Go-Jek di kota Makassar.
2. Hasil analisis secara parsial menujukkan bahwa Variabel *brand image* tidak berpengaruh terhadap keputusan konsumen menggunakan Go-Jek di kota makassar.
3. Hasil Analisis secara parsial menunjukkan bahwa Variabel inovasi layanan berpengaruh signifikan terhadap keputusan konsumen menggunakan Go-jek di kota makassar.
4. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap keputusan konsumen menggunakan Go-Jek di kota Makassar adalah variabel inovasi layanan.
5. **Implikasi Penelitian**
6. **Perusahaan**

Perusahaan Gojek diharapkan lebih meningkatkan menejemen perusahaanya untuk memberikan pelayanan yang memuaskan. Khususnya bagi *driver* yang harusnya selalu ramah dan memberikan jaminan keselamatan bagi pelanggan selama menggunakan jasa Go-Jek. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membentuk citra positif di mata pelanggan sehingga keputusan masyarakat dalam menggunakan jasa transportasi Go-Jek semakin meningkat.

1. **Masyarakat Umum**

Masyarakat Umum khususnya pelaku bisnis yang lain harusnya lebih siap menghadapi perkembangan teknologi dan persaingan ekonomi, sehingga tidak tersingkir dari persaingan bisnis.

1. **Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor lain seperti, daya tarik iklan, harga, reputasi perusahaan, dan kepuasan konsumen. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode lain dalam meneliti (Kualitatif) sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih bervariasi daripada angket yang jawabannya telah tersedia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri. Manajemen Pemasaran.Jakarta. Ed.1. Cet.3.Rajawali pers. 2012.

Alma, Buchari. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa.* Cet.8; Bandung: Alfabeta, 2007.

Ambaradar, Jackie dkk. *Mengelola Merek.* Cet.1; Jakarta:Yayasan Bina Karsa Mandiri, 2007.

Ardiyanto, Gilang Febriani dkk. “Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Citra Merek terhadap Kepuasan Konsumen serta Pengaruhnya terhadap Loyalitas konsumen pada Produk TV LCD Samsung pada Java Supermall Semarang”. *Jurnal*. Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran.

Assauri, Sofjan. *Manajemen Pemasaran.* Ed.1; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Dewanto, Wawan dkk. *Manjemen Inovasi untuk Usaha Kecil dan Mikro.*Cet.1; Bandung: Alfabeta, 2015.

Herlambang, Susatyo. *Basic Marketing: Dasar-Dasar Pemasaran.* Cet.1;Yogyakarta:Goysen Publishing,2014.

Hessy. “Analisis Pengaruh Citra Merek, Kualitas Layanan dan Promosi Terhadap Keputusan Penggunaan Jasa DHL di Semarang”. 2014. *Jurnal.* Semarang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Indah, Nino Puspita. “Pengaruh brand image dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian Tupperware di Kec. Sungai Pagu Kab.Solok Selatan”. *Jurnal.*

Istinugrum, dwi Anisa dan Zoratul Lail. Trend Go-Jek dan Ruang Lingkup Permasalahanya di kawasan Beji Kota Depok. 2015. *Laporan Penelitian.*

Kara,Muslimin. *Statistik Ekonomi.* Cet.1;Makassar:Alauddin University Press,2013.

Kotler, Philip dan Amstrong Gary. *Prinsip-Prisnip Pemasaran.* Ed.12. Jilid 1; Jakarta: Erlangga, 2008.

Kotler, Philip dan A.B. Susanto. *Manajemen Pemasaran di Indonesia.* Ed.2; Jakarta: Salemba Empat, 2001.

Masda Gustiana, Pinta.”Pengaruh Inovasi Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Galamai di Kota Payakumbuh”. 2014. *Jurnal.*

Usman,Hardius dan Nurdin Sobari. *Aplikasi Teknik Multivariate:Untuk Riset Pemasaran.* Ed.1.Cet.1;Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

“Perbaiki Sistem IT, Gojek Akuisisi startup asal india”. Situs resmi m.cnnindonesia.com.http://m.cnnindonesia.com/teknologi/ (12 Oktober 2016)

PPM Manajemen. *Inovasi Perusahaan Indonesia.* Jakarta Pusat: Penerbit PPM, 2014.

Republik Indonesia. “Undang-undang RI Nomor 15 Tahun 2001 tentang Merek.

Romdonah, Rindah dkk. “Pengaruh Inovasi Produk, Harga dan *Brand Image*  terhadap Keputusan pembelian Sepeda Motor Honda Beat pada Konsumen Dealer Honda Pratama,Semarang. 2014.*Jurnal.*

Sari, Irine Diana. *Manajemen Pemasaran Usaha Kesehatan.* Cet.4; Yogjakarta: Nuha Medika, 2010.

Sadat, Andi M. *Brand Belief; Strategi Membangun Merek Berbasis Keyakinan.* Jakarta: Salemba empat, 2009.

Setiadi, Nugroho. *Perilaku Konsumen.* Ed.Revisi; Jakarta: Kencana, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Cet.5; Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*;Bandung:Alfabeta, 2014.

Suriyani dan Hendryadi. *Metode riset kuantitatif:Teori dan Aplikasi bidang manajemen dan ekonomi islam.*Jakarta:Kencana, 2015.

Sutisna dan Pawitra. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Konsumen.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Tahir, Mahdi M. “Analisis Strategi Pemasaran Usaha Kecil, Menengah (UKM) pada UKM Abon Pelangi Kab. Polewali Mandar”. *Skripsi,* Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin, 2015.

Temporal, Paul dan KC Lee. *Hi-Tech Hi-Touch Branding.* Ed.1;Jakarta:Salemba Empat, 2002.

Tjiptono, Fandy. *Brand Management dan Strategy.* Ed.1; Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005.

Tjiptono, Fandy dan Gregotius Chandra. *Pemasaran Global:Konteks Offline dan Online.* Ed. 1; Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012.

[www.m.cnnindonesia.com](http://www.m.cnnindonesia.com) yang diakses pada tgl 12 oktober 2016

[www.realita.com](http://www.realita.com) yang diakses pada tgl 12 Oktober 2016

[www.topbrand-award.com](http://www.topbrand-award.com) yang diakses pada tgl 12 oktober 2016

[www.seputarsulawesi.com](http://www.seputarsulawesi.com) yang diakses pada tgl 29 November 2016

**TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS PENGELOLAAN**

**KEUANGAN ALOKASI DANA DESA (ADD) DALAM**

**PENCAPAIAN *GOOD GOVERNANCE***

**(Studi Empiris di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa)**

Muh. Akil Rahman

Memen Suwandi

Alfian Hamid

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36, Samata-Gowa

**ABSTRAK**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui transparansi dan akuntabilitas perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban, dan pengawasan pengelolaan keuangan ADD di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dalam pencapaian *good governance*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Hasil penelitian menujukkan bahwa tahap perencanaan ADD di 3 (desa) desa telah menerapkan prinsip partisipasi dan transparansi. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran masyarakat yang sangat antusias dalam forum musyawarah desa (musrenbangdes). Tahap pelaksanaan, prinsip transparansi terpenuhi dengan adanya informasi (papan informasi) yang jelas mengenai jadwal pelaksanaan fisik yang di danai oleh ADD. Untuk prinsip akuntabilitas sudah terlaksana sepenuhnya karena pertanggungjawaban secara fisik dan administrasinya sudah selesai dan lengkap dan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip *good governane*. Tahap pertanggungjawaban ADD, belum terjadi pertanggungjawaban secara langsung kepada masyarakat. Hal tersebut terjadi karena belum ada transparansi atau keterbukaan oleh pemerintah desa sebagai pengelola ADD kepada masyarakat dalam bentuk informasi penggunaan dana ADD. Pengawasan pengelolaan keuangan ADD yang dilakukan oleh BPD sebagai pengawas berfungsi untuk menetapkan peraturan desa bersama kepala desa sudah menjalankan tugasnya dengan baik.

***Kata Kunci****: ADD, Perencanaan, Pelaksanaan, pertanggunjawaban, pengawasan*

**ABSTRACT**

The purpose of this research was to determine the transparency and accountability of the planning, implementation, accountability and supervision of ADD in the district Bontomarannu Gowa district in the achievement of good governance.

This research is qualitative. Research that produces descriptive data in the form of words written or spoken word of informants and agents can be observed. In other words, this study is called qualitative research not hold calculations. This type of approach of this research is descriptive. Descriptive research that seeks to tell the current problem solving based on the data.

The results showed that the planning stage of the ADD three villages have applied the principles of participation and transparency. This is evidenced by the enthusiastic in the village discussion forum. The implementation, the transparency principle is met by information (information boards) clearly describing the physical implementation schedule funded by ADD. For the principle of accountability has been implemented fully to physical and administrative responsibility was appropriate and complete and was finished with the principles of good governance. The accountability, directly not occur directly accountable to the public. This happen because there is no transparency or disclosure by the village government as the manager of ADD to the public in the form of ADD fund usage information to the public in the form of fund usage information ADD. Supervision of financial management ADD undertaken by the BPD as a watchdog function to estavlish the rules the village with the village chief had done their job well.

***Keywords****: ADD, Plan, Implementation, accountability, supervision*

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Indonesia sebagai sebuah negara yang dibangun di atas dan dari desa. Istilah desa sering kali identik dengan masyarakatnya yang miskin, tradisionalis, dan kolot. Namun sebenarnya desa mempuyai keluhuran dan kearifan lokal yang luar biasa. Desa adalah pelopor sistem demokrasi yang otonom dan berdaulat penuh. Sejak lama, desa telah memiliki sistem dan mekanisme pemerintahan serta norma sosial masing-masing. Sampai saat ini pembangunan desa masih dianggap seperempat mata oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah terkait pembangunan desa terutama pembangunan sumber daya manusianya sangat tidak terpikirkan.

Sebagaimana tercantum dalam UU No. 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah yang menyebutkan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan, diantaranya adalah terkait pengelolaan keuangan dan Alokasi Dana Desa (ADD), pemilihan kepala desa (kades) serta proses pembangunan desa. Oleh karena itu, Desa dibekali dengan pedoman dan petunjuk teknis perencanaan dan pengelolaan keuangan.

Bergulirnya dana-dana perimbangan tersebut melalui ADD harus menjadikan desa benar-benar sejahtera. Namun memang ini semua masih dalam angan-angan. Untuk persoalan ADD saja, meski telah diwajibkan untuk dianggarakan di pos APBD, namun lebih banyak daerah yang belum melakukannya. Untuk itu, seharusnya proses transformasi kearah pemberdayaan desa harus terus dilaksanakan dan didorong oleh semua elemen untuk menuju Otonomi Desa sehingga dapat mencapai keberhasilan pengelolaan ADD.

Keberhasilan pengelolaan ADD sangat tergantung dari berbagai faktor antara lain kesiapan aparat pemerintah desa sebagai ujung tombak pelaksanaan di lapangan, optimalisasi peningkatan implementasi SAP di tingkat desa, sehingga perlu sistem pertanggungjawaban pengelolaan ADD yang benar-benar dapat memenuhi prinsip transparansi dan akuntabilitas keuangan daerah. Karena sebagian besar ADD diperuntukkan bagi masyarakat maka mulai dari proses perencanaan ADD, pelaksanaan ADD, hingga pelaporannya haruslah dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Sehingga nantinya diharapkan dengan dana ADD ini dapat menciptakan pembangunan yang merata dan bermanfaat bagi masyarakat desa.

Seiring berjalannya waktu semakin banyak kebijakan yang dibuat pemerintah, dengan harapan menimbulkan kesejahteraan yang merata. Salah satu kebijakan terbaru yang dibuat pemerintah yaitu dengan sistem pengelolaan keuangan desa berupa ADD, yang dimana kebijakan ini dilatari dengan berlakunya UU No. 6 Tahun 2014 tentang desa yang berimplikasi pada disetujuinya anggaran sejumlah Rp20,7 triliun dalam anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBNP) 2015 yang akan disalurkan ke 74.093 desa di seluruh Indonesia ([www.indonesia.koran.tempo.co.dana-desa](http://www.indonesia.koran.tempo.co.dana-desa)).

Anggaran ADD ini sudah disetujui oleh DPR sebesar Rp20,7 triliun dalam APBNP yang akan disalurkan ke 74.093 desa, sesuai permendagri No. 39 tahun 2015 tentang kode dan data wilayah administrasi pemerintahan. Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendesa) disitus resminya menerangkan, dana desa sudah disalurkan sebesar Rp7,39 trilliun atau 88,98 persen dari alokasi tahap pertama, tapi sampai saat ini kelengkapan regulasi dalam pengelolaan dana desa ditenggarai masih kurang sehingga membuat kebingunan ditingkat daerah dan desa. Bulan Januari 2015, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menemukan 14 permasalahan dibagi dalam empat aspek, yakni aspek regulasi kelembagaan, aspek tata laksana, aspek pengawasan, dan aspek sumber daya manusia. Dalam penemuannya formula pembagian ADD belum cukup transparan dan hanya didasarkan atas dasar pemerataan. Sedangkan penyusunan laporan pertanggungjawaban oleh desa belum efisien akibat adanya ketentuan dan tumpang tindih ([www.indonesia.koran.tempo.co.dana-desa](http://www.indonesia.koran.tempo.co.dana-desa))

Bulan Juni 2015, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merilis hasil penelitian tentang ADD dan dana desa. Dimana penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bogor, Klaten, Magelang, Kampar dan Gowa. Penelitian ini menitik tekankan pada kelemahan sistem administrasi yang berisiko menimbulkan *fraud* (kecurangan) dan korupsi dalam pengelolaan ADD.

Pada tahun 2014 pemerintah Kabupaten Gowa menyalurkan ADD sebesar Rp 14.022.337.557 dari APBD serta Rp 13.419.725.925 dari APBN. Sedangkan pada tahun anggaran 2015 pemerintah Kabupaten Gowa menyalurkan ADD sebesar Rp 81.358.544.943 yang ditujukan kepada 167 desa/kelurahan se Kabupaten Gowa. Dimana pada tahun anggaran 2015 ini meningkat dari tahun sebelumnya. Penetapan nilai anggaran pada tahun 2015 telah merujuk Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Gowa No 10 Tahun 2014 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Gowa agar dapat meningkatkan profesionalsime kerja aparatur desa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pemerintahan yang baik dan memperhatikan prinsip transparansi dan akuntabilitas dilakukan pada level pemerintah desa sebagai konsekuensi otonomi desa.

1. **Rumusan Masalah**

Bagaimana sistem transparansi dan akuntabilitas perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban dan pengawasan ADD di wilayah Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dalam pencapaian *good governance* ?

1. **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui transparansi dan akuntabilitas perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban, dan pengawasan ADD di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dalam pencapaian *good governance*

**TINJAUAN TEORITIS**

1. **Teori Aksi**

Teori ini sepenuhnya mengikuti karya Weber yang menyatakan bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsirannya atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu. Dapat diartikan bahwa aksi merupakan kemampuan individu melakukan tindakan, dalam arti menetapkan pilihan atau cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan yang hendak dicapai. Kondisi dan norma serta situasi penting lainnya kesemuannya membatasi kebebasan aktor. Sementara proses pengambilan keputusan subjektif tersebut dibatasi oleh sistem budaya dalam bentuk norma-norma dan nilai sosial (Ritzer, 1992:57).

Teori aksi dewasa ini tidak banyak mengalami perkembangan melebihi apa yang sudah dicapai tokoh utamanya Weber. Malahan teori ini sebenarnya telah mengalami semacam jalan buntu. Beberapa asumsi fundamental teori aksi dikemukakan oleh Himkle dengan menunjuk karya Mac Iver, Znaniecki dan Parsons (dalam Ritzer, 1992 : 53-54) yaitu:

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
2. Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapa tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.

Teori aksi ditempatkan ke dalam paradigma definisi sosial oleh konsep *voluntarisme* Parsons aktor menurut konsep *voluntarisme* ini adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakan. Walaupun aktor tidak memiliki kebebasan total, namun ia memiliki kemampuan bebas dalam memilih berbagai alternative tindakan. Berbagai tujuan yang hendak dicapai, kondisi dan norma serta situasi penting lainnya kesemuanya membatasi kebebasan aktor, tetapi di sebelah itu aktor adalah manusia yang aktif, kreatif dan evaluatif (Ritzer, 1992:47).

Dari berbagai teori diatas dapat diinterpretasikan bahwa transparansi dan akuntabilitas sangat diperlukan dalam keberhasilan semua kegiatan, sedangkan keberhasilan kegiatan ADD sangat ditentukan oleh para pengelola kegiatan, maka untuk mewujudkan *good governance* di tingkat pedesaan.

1. **Compliance Theory (Teori Kepatuhan)**

Teori kepatuhan memberikan penjelasan mengenai pengaruh perilaku kepatuhan di dalam proses sosialisasi. Individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dengan norma-norma internal mereka dengan dukungan yang kuat terhadap nilai dan sasaran yang ingin dicapai. Menurut Rosalina (2010) berdasarkan perspektif normatif maka seharusnya teori kepatuhan ini dapat diterapkan di bidang akuntansi. Kepatuhan berasal dari kata patuh, yang menurut kamus bahasa Indonesia, patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan disiplin.

Teori kepatuhan diterapkan pada pemerintahan desa yang di mana pemerintah desa dalam mejalankan Undang-Undang mengenai desa sampai dengan pengelolaan keuangan, harus merujuk pada regulasi yang ada, dengan tertibnya atau patuhnya pemerintah desa pada peraturan yang ada maka tidak menuntut kemungkinan pemerintah desa akan mewujudkan *good governance*.

Diberikannya tugas, tanggung jawab, wewenang serta mencakup status dan peran yang dimiliki, maka aparatur desa tersebut harus patuh dan menjalankan tugasnya dengan amanah dan memiliki rasa tanggung jawab. Struktur organisasi yang bisa berjalan dengan mengikuti aturan serta terbuka dalam menerima kritik dan saran akan membuat desanya menjadi lebih maju dan mendorong masyarakat setempat untuk aktif, sehingga tidak terjadi kekacauan yang merugikan warga seperti tersendaknya dana dari pemerintah pusat untuk desa tersebut yang akan menimbulkan konflik-konflik internal.

1. **Desa**

Desa salah satu ujung tombak organisasi pemerintah dalam mencapai keberhasilan dari urusan pemerintahan yang asalnya dari pemerintah pusat. Perihal ini disebabkan desa lebih dekat dengan masyarakat sehingga program dari pemerintah lebih cepat tersampaikan. Desa memiliki hak untuk mengatur/mengurus rumah tangganya sendiri yang disebut otonomi desa. Hak untuk mengurus/mengatur rumah tangganya sendiri sebagai kesatuan masyarakat hukum tidak hanya berkaitan dengan kepentingan pemerintahan semata, akan tetapi juga berkaitan dengan kepentingan masyarakatnya.

Desa adalah suatu pemerintahan yang diberi hak otonomi adat, sehingga merupakan badan hukum dan menempati wilayah dengan batas-batas tertentu sebagai kesatuan masyarakat hukum yang berhak mengatur dan mengurus urusan masyarakat setempat berdasarkan asal usulnya. Masyarakat desa memiliki ikatan batin yang kuat baik karena keturunan maupun karena sama-sama memiliki kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan keamanan, memiliki susunan pengurus yang dimiliki bersama, memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu, dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri (Wida, 2016).

1. **Alokasi Dana Desa**

ADD merupakan salah satu penerimaan desa yang diberikan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota dalam upaya pemerataan daerah dari level bawah, sehingga dengan adanya ADD akan membuat pertumbuhan dari bidang apapun menjadi rata. ADD adalah bagian keuangan desa yang diperoleh dari bagi hasil pajak daerah dan bagian dari dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh kabupaten.

ADD adalah sebagai bantuan stimulan atau dana perangsang untuk mendorong dalam membiayai program pemerintah desa yang ditunjang dengan partisipasi swadaya gotong royong masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat (Darmiasih dkk, 2015). ADD adalah dana yang dialokasikan oleh pemerintah kabupaten/kota untuk desa, yang bersumber dari bagian dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh kabupaten/kota. (Faridah, 2015).

ADD adalah dana yang dialokasikan oleh pemerintah Kabupaten/Kota untuk desa, yang bersumber dari bagian dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh Kabupaten/Kota yang dimaksudkan untuk membiayai program pemerintahan desa dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat desa dengan meningkatkan kemampuan lembaga kemasyarakatan di desa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pembangunan secara partisipatif sesuai potensi desa dalam meningkatkan pemerataan pendapatan dan kesempatan kerja untuk mendorong peningkatan swadaya gotong-royong masyarakat (Wida, 2016).

1. **Akuntabilitas**

Akuntabilitas merupakan keinginan nyata pemerintah untuk melaksanakan *good governance* dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara. Dalam suatu Pemerintahan yang baik salah satu hal yang disyaratkan adalah adanya/terselenggaranya *good governance*. Sistem Akuntabilitas menyatakan bahwa akuntabilitas adalah kewajiban untuk menyampaikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab dan menerangkan kinerja dan tindakan seseorang/badan hukum/pimpinan kolektif suatu organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban.

Tata kelola pemerintah yang baik merupakan salah satu tuntunan masyarakat yang harus dipenuhi.Salah pilar tata kelola tersebut adalah akuntabilitas. Menurut Miriam (2012) mendefinisikan akuntabilitas sebagai pertanggungjawaban pihak yang diberi kuasa mandat untuk memerintah kepada yang memberi mereka mandat. Akuntabilitas bermakna pertanggungjawaban dengan menciptakan pengawasan melalui distribusi kekuasaan pada berbagai lembaga pemerintah sehingga mengurangi penumpukkan kekuasaan sekaligus menciptakan kondisi saling mengawasi.

Akbar (2012) mengatakan bahwa akuntabilitas (*accountability*) secara harfiah dapat diartikan sebagai pertanggungjawaban, namun penerjemahan secara sederhana ini dapat mengaburkan arti kata *accountability* itu sendiri bila dikaitkan dengan pengertian akuntansi dan manajemen. Keberhasilan akuntabilitas ADD sangat dipengaruhi oleh isi kebijakan dan konteks implementasinya. Namun di dalam pelaksanaannya tergantung bagaimana pemerintah melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap pengelolaan ADD dalam mendukung keberhasilan program.

1. **Transparansi**

Salah unsur utama dalam pengelolaan keuangan yang baik adalah dengan adanya transparansi. Transparansi artinya dalam menjalankan pemerintah, mengungkapkan hal-hal yang sifatnya material secara berkala kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk itu, dalam hal ini yaitu masyarakat luas. Transparansi adalah prinsip keterbukaan yang memungkinkan masyarakat untuk mengetahui dan mendapatkan akses informasi seluas-luasnya tentang keuangan daerah.

Adanya transparansi menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanannya, serta hasil-hasil yang dicapai. Transparansi yakni adanya kebijakan terbuka bagi pengawasan. Sedangkan yang dimaksud dengan informasi adalah informasi mengenai setiap aspek kebijakan pemerintah yang dapat dijangkau oleh publik. Transparansi atau keterbukaan di sini memberikan arti bahwa anggota masyarakat memiliki hak dan akses yang sama untuk mengetahui proses anggaran karena menyangkut aspirasi dan kepentingan masyarakat, terutama pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup masyarakat banyak. Transparansi merupakan prinsip yang harus ada dan meliputi keseluruhan bagian pengelolaan keuangan baik dari proses perencanaan, pelaksanaannya (Rahum, 2015).

1. **Good Governance**

Secara umum, *governance* diartikan sebagai kualitas hubungan antara pemerintah dan masyarakat yang dilayani dan dilindunginya, *private sectors* (sektor swasta/ dunia usaha), dan *society* (masyarakat). Oleh sebab itu, *good governance* sektor publik diartikan sebagai suatu proses tata kelola pemerintahan yang baik, dengan melibatkan *stakeholders* terhadap berbagai kegiatan perekonomian, sosial politik, dan pemanfaatan berbagai sumber daya seperti sumber daya alam, keuangan, dan manusia bagi kepentingan rakyat yang dilaksanakan dengan menganut asas keadialan, pemerataan, persamaan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas.

Sedangkan *United Nations Development Programme (UNDP, 1997)* dalam Fradiyanto (2015) mendefinisikan Governance sebagai *“the exercise of political, economic, and administrative authority to manage a nation’s affair at all levels”.* Menurut definisi ini, governance mempunyai tiga kaki (three legs), yaitu economic, political, dan administrative. *Good governance*  juga sebagai sebuah tanggungjawab pemerintah atas amanah yang diberikan masyarakat akan sebuah tata kelola pemerintah jujur, bersih, transparan dan akuntabel.

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif-kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan dibeberapa desa di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Ada 6 (enam) desa dan 3 (tiga) dalam bentuk keluruhan yang berada di Kecamatan Bontomarrnnu Kabupaten Gowa. Adapun kriteria yang dijadikan objek penelitian yang dimana dilihat dari jumlah penduduk terbanyak, menengah, dan sedikit. Dilihat pula jumlah besaran ADD ditiap desa terbanyak, menengah, dan sedikit.

1. **Pendekatan Penelitian**

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana transparansi dan akuntabilitas ADD di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data subyek dan data primer yang kemudian diklasifikasikan menurut bentuk tanggapan atau respon yaitu diklasifikasikan sebagai data lisan (verbal) karena data yang diperoleh berasal langsung dari informan melalui wawancara.

1. **Pengujian Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan ADD**

Transparansi menjadi sangat penting bagi pelaksanaan fungsi-fungsi pemerintah dalam menjalankan mandat dari rakyat. Mengingat pemerintah memiliki kewenangan mengambil berbagai keputusan penting yang berdampak bagi orang banyak, pemerinntah harus menyediakan informasi yang lengkap mengenai apa yang dikerjakannya. Dengan transparansi, kebohongan sulit untuk disembunyikan. Dengan demikian transparansi menjadi instrument penting yang dapat menyelamatkan uang rakyat dari perbuatan korupsi khususnya dengan ADD yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Akuntabilitas sistem pengelolaan ADD dimaksudkan sebagai upaya untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance)*. Sebagaimana bahwa prinsip atau kaidah-kaidah *good governance* adalah partisipasi, transparansi dan kebertanggungjawaban dalam pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan. Pengelolaan ADD sebagai bagian dari pelaksanaan pembangunan di desa, sudah seharusnya memegang teguh prinsip-prinsip *good governance*.

Pengelolaan ADD dan harus dilaksanakan secara bahu membahu dalam menyelesaikan permasalahan di desa. Pelaksanaan tersebut dalam rangka penerapan prinsip-prinsip pembangunan masyarakat desa yang didukung oleh prinsip-prinsip transparan, akuntabel, dan responsive. Dengan demikian akan didukung pula penerapan prinsip transparan, akuntabel dan responsive. Oleh karena itu untuk mengetahui secara lebih jelas, prinsip-prinsip tersebut perlu diketahui mulai dari perencanaan, pelaksanaa, pertanggungjawban ADD secara lengkap.

1. **Perencanaan ADD**

ADD merupakan salah satu pendapatan desa yang penggunaannya terintegrasi dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), oleh karena itu program perencanaan dan kegiatannya disusun melalui Musyawarah Perencanaan Desa (musrembangdes). Musrembangdes merupakan forum musyawarah yang membahas usulan-usulan perencanaan atau program pembangunan desa yang berpedoman pada prinsip-prinsip Perencanaan Pembangunan Masyarakat Desa (P3MD).

1. **Partisipatif**

Proses partisipasi masyarakat dilakukan dalam rangka melaksanakan prinsip responsif terhadap kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat akan merasa memiliki pembangunan. Dengan demikian secara bertahap akan terwujud suatu masyarakat yang tercukupi kebutuhannya selaku subjek pembangunan. Prinsip partisipasi adalah mendorong setiap warga menggunakan hak menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Implementasi program ADD di Kecamatan Bontomarannu juga dilaksanakan dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan menekankan proses motivasi berpartisipsi dalam pembangunan desa. Pelaksanaan prinsip partisipasi tersebut juga telah dibuktikan dengan hasil wawancara Kepala Desa Nirannuang: Partisipasi masyarakat sangat baik, kita melibatkan semua masyarakat saat adanya musrenbang dan sangat antusias hadir dalam memberikan masukan-masukan. Semuanya mereka dilibatkan karena untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan keuangan ADD itu sendiri.

Partisipasi masyarakat tersebut dalam perencanaan ADD masyarakat juga memberikan atau mengeluarkan pendapat, gagasan, ide-ide atau peran serta dalam pengelolaan ADD dalam pembangunan desa. Pendapat masyarakat sangat diperlukan guna mendukung program yang sedang dijalankan dan apa saja yang harus dibenai. Sebagaimana yang dikatakan Kepala Desa Mata Allo: Partispasi dalam perencanaan ADD saya mengundang masyarakat untuk mengusulkan apa yang harus dibenai dari keinginan masyarakat dengan hal seperti itu masyarakat sangat aktif dalam partisipasinya dan saya selalu mendengar keluhan-keluhan dan kebutuhan-kebutuhannya.Apabila ditinjau dari partispasi dalam pengambilan keputusan perencanaan pembangunan dana ADD dapat dikatakan bahwa cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kehadiran dalam musyawarah desa (musrembang). Musrembang membuka kesempatan untuk masyarakat dalam memberikan aspirasinya sekaligus sebagai media belajar bagi masyarakat terhadap prinsip akuntabilitas pengelolaan keuangan ADD. Berikut data tingkat kehadiran masyarakat dalam musyawarah desa (musrembang) Desa Pakatto:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Unsur yang di Undang** | **Jumlah Undangan** | **Jumlah Hadir** |
| 1 | BPD | 3 | 1 |
| 2 | Kader | 10 | 9 |
| 3 | Limnas | 8 | 8 |
| 4 | PKK | 15 | 12 |
| 5 | RT | 17 | 17 |
| 6 | RW | 9 | 9 |
| 7 | LKMD | 4 | 4 |
| 8 | Perusahaan | 2 | 2 |
| 9 | Masyarakat | 30 | 27 |
| 10 | Staf Kantor | 4 | 4 |
| Jumlah | | 102 | 93 |

Dari data di atas tingkat partisipasi (kehadiran) masyarakat dalam pengambilan keputusan masih relative tinggi. Meskipun masih ada masyarakat yang belum datang atau belum bisa hadir atau tidak memenuhi undangan dalam forum musyawarah desa. Namun demikian kehadiran masyarakat tersebut dapat mendukung tugas pemerintah dalam mengetahui kebutuhan masyarakatnya, menyusun angenda dan prioritas pelayanan, serta mengembangkan program-program pelayanan sesuai dengan kebutuhan aspirasi mayarakat.

Fenomena dilapangan tersebut sesuai dengan teori pemberdayaan yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari pendefinisian kebutuhan yakni kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.

1. **Transparansi**

Ditinjau dari sisi transparansi perencanaan, seluruh pemerintah desa di Kecamatan Bontomarannu diwajibkan untuk memberikan informasi kepada masyarakatnya tentang kegiatan apa yang akan dilaksanakan yang sumber dana dari ADD. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan ADD ditiap desa telah melaksanakan penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas dengan baik, sehingga dapat melaksanakan atau mewujudkan tata pemerintahan yang baik atau *good governance*.

Pemberian informasi dilaksanakan secara terbuka terhadap kritik yang dilihat sebagai partisipasi untuk melakukan perbaikan, mulai dari perencanaan sampai dengan paska kegiatan pembangunan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan yang mengatakan:Untuk prinsip transparasi itu disetiap rapat kordinasi itu kita selalu menjelaskan ke pada masyarakat ini-ini yang kita kerjakan kemudian kita ada namanya papan informasi dan papan pengumuman kita pasang disana ini sumber dananya ini untuk pengelolaannya, ini pembiayaan untuk ini terus untuk partisipasinya setiap kegiatan kita selalu undang masyarakat dan Alhamdulillah tidak pernah kurang dari 50 lebih orang yang hadir.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa dapat disimpulkan semua informasi tersebut menunjukkan adanya penerapan transparansi di dalam perencanaan ADD yang dapat diketahui oleh seluruh masyarakat desa. Sesuai dengan konsep transparansi yaitu memberikan informasi yang terbuka, jujur, dan tidak diskriminatif kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh (Wida, 2016).

1. **Pelaksanaan ADD**

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang pembiayaannya bersumber dari ADD sepenuhnya dilaksanakan oleh Tim Pelaksana Desa (TPD).

1. **Transparansi**

Keterbukaan informasi ini merupakan usaha pemerintah desa untuk melaksanakan prinsip transparansi dan pengelolaan keuangan ADD. Hal ini pernyataan yang diberikan seorang informan yakni Kepala Desa Mata Allo sebagai berikut: Untuk prinsip transparansi setelah kita melakukan sosialisasi penyampaian kepada masyarakat setiap pekerjaan yang dilakukan di desa itu kita memasang papan seperti pratasti bahwa pekerjaan ini hasil dari ADD jadi masyarakat yang melalui tempat itu mereka bisa tahu bahwa ini lah hasil dari ADD terus non fisiknya kita sampaikan bahwa kegiatan dibuat disampaikan bahwa dana ini berasal dari ADD untuk bidang kemasyarakatan.

Pendapat tersebut juga disambut positif oleh kalangan masyarakat desa yang dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut: Pemerintah sekarang betul-betul sangat terbuka pada masyarakat, masyarakat tidak dibohongi masalah penggunaan dana pemerintah. Saya benar-benar bisa mengetahui informasi penggunaan dana khususnya pada ADD ini sehingga masyarakat dapat memberikan masukan dalam pembangunan desa.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan konsep transparansi (Tjokroamidjojo, 2000:76) yaitu dapat diketahui oleh banyak pihak (yang berkepentingan) mengenai perumusan kebijakan dari pemerintah. Dan pelaksanaan ADD senantiasa dilaporkan perkembangan pelaksanaan kegiatan oleh pengelola ADD di tingkat desa, terutama tentang kegiatan fisik dan penyerapan dana. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tanggungjawab pengelola ADD ditingkat desa sudah memenuhi ketentuan pembuatan laporan kegiatan ADD yang bertahap dan laporan akhir kegiatan. Sesuai dengan konsep transparansi yaitu dapat diketahui oleh banyak pihak terutama masyarakat itu sendiri.

1. **Akuntabilitas**

Dari sisi prinsip akuntabilitas pelaksanaan ADD ditempuh melalui sistem pelaporan yaitu pelaporan bulanan dan laporan masing-masing tahapan kegiatan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Mata Allo yang mengatakan bahwa: Semua data-data pemasukan dibuat oleh bendahara dan hasil perhitungan pencatatan bendahara dilaporkan ke kabupaten untuk realisasinya dan untuk kebutuhan kedepan kita juga bicarakan kepada masyarakat lewat musyawarah-musyawarah.

Senada dengan yang dikatakan Kepala Desa Nirannuang: Semua program dari anggaran ADD dengan catatan dilampiri dengan penunjang, tentunya ada nota, kuitansi dan jika ada proposal menggunakan proposal dan ada juga pelaporan akhir. Berdasarkan hasil wawancara di atas tersebut menunjukkan bahwa pertanggungjawaban pelaksanaan program ADD kepada pemerintah tingkat atasnya dilakukan melalui sistem pelaporan yang dilakukan secara periodik. Laporan pelaksanaan ADD terdiri dari laporan pendahuluan, laporan masing-masing tahap kegiatan, laporan bulanan, dan laporan akhir kegiatan yang disusun secara komprehensip.

1. **Pertanggungjawaban ADD**

Pertanggungjawaban ADD di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa terintegrasi dengan pertanggungjawaban APBDes. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 Tahun 2007 tentang Keuangan Desa. Peraturan tersebut dimasudkan untuk memberikan landasan hukum bidang keuangan desa, sumber keuangan desa, dan anggaran pendapatan dan belanja desa.

Penguatan keuangan desa dilakukan untuk menguatkan pilar transparansi dan akuntabilitas. Pengelolaan keuangan desa harus dilakukan secara efisien dan efektif, transparan dan akuntabel. ADD yang merupakan salah satu sumber utama pendapatan desa juga harus dipertanggungjawabkan secara transparan kepada masyarakat maupun kepada pemerintah kabupaten sebagai institusi pemberi kewenangan. Selain itu pertanggungjawaban kepada masyarakat dilakukan secara periodik setiap tiga setahun sekali melalui forum evaluasi pelaksanaan ADD yang dipimpin oleh Kepala Desa. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Desa Mata Allo: Setiap tiga bulan sekali selalu diadakan evaluasi pelaksanaan ADD yang mengundang tokoh masyarakat, LPM, BPD. Evaluasi dilakukan untuk mewujudkan transparansi dalam ADD dan diharapkan adanya masukan-masukan demi berjalannya ADD.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pertanggungjawaban kepada masyarakat dilakukan dalam tiga bulan sekali sehingga masyarakat dapat mengetahui penyampaian pertanggungjawaban laporan. Penyampaian laporan dilaksanakan melalui jalur struktural yaitu dari Tim Pelaksana Tingkat Desa dan diketahui Kepala Desa.

1. **Pengawasan ADD**

Pengawasan pengelolaan keuangan ADD ditiga desa (Pakatto, Nirannuang, dan Mata Allo) dilakukan oleh BPD. BPD adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Dwipayana dan Sutoro Eko (2003:25) mengemukakan BPD merupakan aktor masyarakat politik yang paling nyata dan dekat di tingkat Desa, yang memainkan peran sebagai jembatan antara elemen masyarakat dan pemerintah desa.

BPD berfungsi untuk menetapkan peraturan desa bersama kepala desa, dan menampun, menyalurkan aspirasi masyarakat dan melakukan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan ADD itu sendiri. Seperti pernyataan yang dikatakan Sekretaris Desa Pakatto sebagai berikut: BPD telah menjalankan tugas dan fungsinya untuk melakukan pengawasan terhadap pengelolaan ADD di desa Pakatto ini dilakukan baik secara langsung turun kelapangan maupun tidak langsung dengan meminta laporan-laporan kepada pemerintah desa tentang kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat serta pertanggungjawaban ADD.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa dapat diambil kesimpulan bahwa pengawasan pengelolaan keuangan ADD yang dilakukan oleh BPD sebagai pengawas berfungsi untuk menetapkan peraturan desa bersama kepala desa sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Pengawasan BPD terhadap pengelolaan keuangan ADD telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dari BPD yang ditandai dengan pembangunan infrastuktur desa yang bersumber dari ADD.

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Alokasi Dana Desa (ADD) dari tiga desa di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Tahap perencanaan ADD di 3 (desa) desa telah menerapkan prinsip partisipasi dan transparansi. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran masyarakat yang sangat antusias dalam forum musyawarah desa (musrenbangdes). Selain itu dalam musyawarah desa, pemerintah desa terbuka untuk menerima segala usulan masyarakat yang hadir untuk berjalannya pembangunan di desa terkait dan sudah dapat dikatakan untuk mencapai pemerintahan yang baik atau *good governance*.

Tahap pelaksanaan program ADD di 3 (tiga) desa Kecamatan Bontomarannu telah menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Prinsip transparansi trepenuhi dengan adanya informasi (papan informasi) yang jelas mengenai jadwal pelaksanaan fisik yang di danai oleh ADD. Untuk prinsip akuntabilitas sudah terlaksana sepenuhnya karena pertanggungjawaban secara fisik dan administrasinya sudah selesai dan lengkap dan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip *good governane*.

Tahap pertanggungjawaban ADD di 3 (tiga) desa Kecamatan Bontomarannu belum terjadi pertanggungjawaban secara langsung kepada masyarakat. Hal tersebut terjadi karena belum ada transparansi atau keterbukaan oleh pemerintah desa sebagai pengelola ADD kepada masyarakat dalam bentuk informasi penggunaan dana ADD. Pengawasan pengelolaan keuangan ADD yang dilakukan oleh BPD sebagai pengawas berfungsi untuk menetapkan peraturan desa bersama kepala desa sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Pengawasan BPD terhadap pengelolaan keuangan ADD telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dari BPD yang ditandai dengan pembangunan infrastuktur desa yang bersumber dari ADD.

1. **Saran**

Diharapkan pemerintah desa lebih mampu lagi meningkatkan untuk mendorong masyarakat agar bisa hadir kalau perlu semua desa dalam forum musyawarah desa (musrembang) sehingga pemerintah desa mampu siap menerima masukan-masukan dari masyarakat. Diharapkan ada di buat secara tertulis keputusan yang diambil oleh aparatur pemerintah desa dalam alokasi dana desa sehingga masyarakat yang tidak ikut dalam forum musyawarah desa (musrembang) untuk perumusan alokasi dapat mengetahui untuk apa saja dana akan digunakan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, B. (2012). *Akuntabilitas Publik dan Peran Akuntansi Keuangan Daerah Pada Pemerintah* *Daerah*. Artikel. Fordfoundation. Public Interest Research and Advocacy Center. Hal 1-2

Darmiasih, dkk. 2015. *Analisis Mekanisme Penyaluran Alokasi Dana Desa (ADD) Pada Pemerintah Desa (Studi Kasus Desa Tri Buana Kecamatan Sidemen. Kabupaten Karangasem)*. Jurusan Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 1 No. 3 Tahun 2015.

Dwipayana, Ari dan Sutoro Eko, 2003. *Membangun Good Governance Di Desa,*Yogyakarta: Ire Press

Faridah. 2015. *Transparansi dan Akuntabilitas Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDES)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 4 No.1.

Fradiyanto, Ari. 2015. *Akuntabilitas alokasi dana desa tahun 2014 dalam mewujudkan good governance (Studi Kasus Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik).* Skripsi. Universitas Wijaya Putra Surabaya.

Miriam. 2012. *Penerapan Otonomi Dalam Menguatkan Akuntabilitas Pemerintah Desa dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Aglik Kecematan Grabag Kabupaten Purwerejo.* Yogyakarta: UNY.

Rahum, Abu. 2015. *Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) Dalam Pembangunan Fisik Desa Krayan Makmur Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser.* Ejournal Ilmu pemerintahan. Volume 3 No.4 ISSN 0000-0000ejournal Fisip.

Ritzer, George, 1992, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Rajawali Press, Jakarta.

Rosalina, Santi. 2010. *Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi berdasarkan Locus Of Control dan Gender*. Skripsi. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.

Tjokroamidjojo, Bintoro, 2000, *Good Governance (Paradigma Baru Manajemen* *Pembangunan),* UI Press, Jakarta.

Wida, Siti Ainul. 2016. *Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD) di Desa-Desa Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.* Skripsi. Program studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

**ANALISIS PENGARUH KINERJA APARATUR TERHADAP PELAYANAN PUBLIK BAGIAN PEREKONOMIAN KOTA MAKASSAR**

***(Studi Kasus Dinas Perdagangan Kota Makassar)***

Andi Mulia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36, Samata-Gowa

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh disiplin kerja, motivasi kerja, kemampuan kerja, kerjasama dan insentif terhadap kinerja karyawan Bagian Perekonomian (Dinas Perdagangan) Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar. Subyek penelitian ini adalah sebagian besar karyawan Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan ) Kota Makassar, sedangkan variabel penelitian adalah disiplin kerja, motivasi kerja dan kemampuan kerja karyawan bagian Perekonomian (Dinas Perdagangan) Kota Makassar.Populasi penelitian ini adalah seluruh karyawan Bagian Perekonomian (Dinas Perdagangan) Kota Makassar, Oleh karena jumlah anggota populasi relatif kecil, maka sebagian besar anggota populasi akan dijadikan sebagai sampel. Dengan cara pemilihan secar purposif ( segaja) sebesar 50 % dari jumlah populasi yang ada. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan kuisioner, dari data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin kerja, motivasi kerja, kemampuan kerja, kerjasama dan insentif terhadap kinerja pegawai bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar. 2) terdapat kontribusi terbesar variabel insentif terhadap kinerja pegawai bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar dibandingkan dengan variabel disiplin kerja, motivasi kerja, kemampuan kerja, dan kerjasama dengan koefisien korelasi 0,5947 (59,47% )dan signifikansi 0,0016.

**Kata Kunci :** Kinerja, Aparatur, Pelayanan, Publik, Perekonomian, Kota Makassar

**ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of work discipline, work motivation, job skills, cooperation and incentives to employees performance Section Economic Affairs (Office of Trade) of Makassar. The research was conducted on the Economy Section (Department of Commerce) of Makassar. The subjects of this study is most employees Section Economic Affairs (Department of Commerce) Makassar, while the research variable is the discipline of work, work motivation and work ability of employees of the Economy (Department of Commerce) City Makassar.Populasi research is all employees of the Economy Section (Department of Commerce) Makassar, therefore the number of members of the population is relatively small, so most members will serve as the sample population. Ririskiky election purposive manner (segaja) at 50% of the total population. Data collection by observation, interviews and questionnaires, the data were analyzed using multiple regression analysis.

The results showed that: 1) there is significant relationship between work discipline, work motivation, job skills, cooperation and incentives to employee performance parts Economy (Department of Commerce) of Makassar. 2) there is the greatest contribution to employee performance incentives variable part of the Economy (Department of Commerce) Makassar compared with the variable of work discipline, work motivation, job skills, and cooperation with correlation coefficient of 0.5947 (59.47%) and the significance of 0.0016.

Key words: Performance, Apparatus, Service, Public, Economic, Makassar

**PENDAHULUAN**

Organisasi Pemerintah atau Instansi Pemerintah sebagai organisasi publik, selama ini dikenal mempunyai kinerja organisasional berparadigma legalistik, yaitu kinerja aparatur pemerintah pada umumnya diukur dari kemampuannya untuk menegakkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Paradigma tersebut diberlakukan karena di masa yang lalu, fungsi organisasi publik hanya mengutamakan pengaturan semata. Di masa mendatang, fungsi organisasi publik tersebut sudah sepantasnya diubah, dimana fungsi organisasi publik atau instansi pemerintah tidak hanya mengatur berjalannya roda pemerintahan, tetapi juga berfungsi memberikan pelayanan kepada masyarakat. Untuk itu, diperlukan perbaikan dan peningkatan mutu pada setiap kegiatan, termasuk didalamya peningkatan profesionalisme sumber daya manusia yang memiliki keunggulan kompetitif dan memegang teguh etika birokrasi dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat luas.

**TINJAUAN PUSTAKA**

Salah satu sasaran penting dalam rangka manajemen sumberdaya manusia dalam suatu organisasi adalah meningkatnya prestasi kerja. Dengan prestasi kerja tersebut diharapkan pencapaian tujuan organisasi akan lebih baik dan akurat. **Martoyo (2000 : 141)** mengemukakan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi kerja karyawan antara lain : (a) motivasi, (b) kepuasan, (c) tingkat stres, (d) kondisi fisik pekerjaan, (e) kompensasi, (f) aspek-aspek ekonomis, (g) aspek-aspek teknis dan (h) perilaku-perilaku lainnya.

Wewenang dan tanggungjawab setiap peserta dalam suatu organisasi akan mendukung kenirja (*performance*) organisasi tersebut. Walaupun kejelasan wewenang dan tanggung jawab setiap peserta harus disertai dengan kapasitas (kemampuan) dan kompetensi masing-masing peserta organisasi yang bersangkutan.Prawirosentono (1999 : 29) Dalam pencapaian tujuan organisasi, baik individu maupun organisasi dalam menjalankan aktivitas harus didasari oleh peraturan dan kinerja yang baik. Dengan kata lain, bahwa organisasi yang merupakan salah satu bentuk sistem yang terdiri dari beberapa sub sistem yang berkaitan satu sama lain dalam proses pencapaian tujuan atau sasaran yang diinginkan, menuntut adanya kinerja dari individu sebagai bagian dari sistem.

Dalam hal ini sebenarnya terdapat hubungan yang erat antara kinerja perorangan dengan prestasi lembaga (*institutional performance*) atau kinerja organisasi (*organization performance*). Dengan kata lain, bila kinerja karyawan baik, maka kemungkinan besar kinerja lembaga (*institutional performance*) juga baik. Pengertian prestasi kerja atau kinerja (*performance*) menurut **Prwirosentono** (1999 : 2), bahwa *performance* adalah hasil kerja yang dapat dicapaioleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya pencapaian tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Pengertian tersebut di atas menjelaskan bahwa pencapaian tujuan atau kinerja suatu organisasi hanya dapat dicapai sebagaimana yang diharapkan bila didukung oleh unit-unit kerja atau individu-individu yang terdapat didalamnya membentuk kerjasama yang dapat menghasilkan kinerja yang baik. Oleh karena itu, kinerja organisasi bergantung kepada kemampuan dan kompetensi para pelaku yang terdapat pada unit-nit kerja atau individu dalam organisasi bersangkutan. Penilaian prestasi kerja adalah suatu proses penilain formal atas hasil kerja seseorang yang dilakukan oleh seorang penilai. Hasil penilian harus disampaikan kepada direksi dan seluruh karyawan yang terlibat lalu dimasukkan dalam file dokumen kepegawaian karyawan yang bersangkutan. (Prwirisentono,. 1999:216) Sementara itu, **Matoyo (2000:92)** mengemukakan bahwa penilaian prestasi kerja (*performance appraisal)* adalah proses melalui nama organisasi-organisasi mengevaluasi atau menilai prestasi kerja karyawan.

Penilaian prestasi kerja karyawan pada dasarnya merupakan penilaian yang sistematik terhadap penampilan kerja karyawan itu sendiri dan taraf potensi karyawan dalam upaya mengembangkan dirinya untuk kepentingan organisasi. Adapun yang menjadi sasaran penilaian karyawan antara lain adalah kecakapan dan kemampuan pelaksanaan tugas yang diberikan dan sebagainya.

Menurut **Furtwengler (2000:1)** penilaian kerja meliputi lima elemen yaitu : 1) Perbaikan kinerja; 2) Pengembangan karyawan; 3) Kepuasan karyawan; 4) Keputusan kompensasi; 5) Ketrampilan berkomunikasi. Lebih lanjut dipaparkan kinerja diukur dalam hal kecepatan, kualitas, layanan dan nilai.

Tentunya penilaian prestasi yang tinggi senantiasa diberikan kepada karyawan yang memiliki disiplin dan dedikasi yang baik, berinisiatif positif, sehat jasmani dan rohani, mempunyai semangat bekerja dan mengembangkan diri dalam melaksanakan tugas, pandai bergaul, memiliki motivasi yang timggi dan sebagainya. Suatu organisasi dalam menyelenggarakan tugas pokok dan fungsinya, dituntut terselenggaranya secara terstruktur, konsisten dan berkelanjutan. Perwujudan kewajiban suatu organisasi adalah mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar. Subyek penelitian ini adalah sebagian besar karyawan Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan ) Kota Makassar, sedangkan variabel penelitian adalah disiplin kerja, motivasi kerja dan kemampuan kerja karyawan bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar.Populasi penelitian ini adalah seluruh karyawan Bagian Perekonomian (Dinas Perdagangan) Kota Makassar, Oleh karena jumlah anggota populasi relatif kecil, maka sebagian besar anggota populasi akan dijadikan sebagai sampel. Dengan cara pemilihan secar purposif (segaja) sebesar 50% dari jumlah populasi yang ada. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan kuisioner, dari data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda.

**PEMBAHASAN**

A. **Analisis Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi kerja, Kemampuan Kerja, Kerjasama dan Insentif terhadap Kinerja karyawan Bagian Perekonomian (Dinas Perdagangan) Kota Makassar**

Hasil analisis Disiplin Kerja (X1), Motivasi Kerja (X2), Kemampuan Kerja (X3), Kerjasama (X4) dan Insentif (X5) terhadap kinerja pegawai/karyawan Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y), menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R Squared = R2) = 0.9205. Ini berarti bahwa variabel Disiplin Kerja (X1), Motivasi Kerja (X2), Kemampuan Kerja (X3), Kerjasama (X4) dan Insentif (X5) secara simultan dapat menjelaskan (menyumbang) 92.05 % dari variasi tinggi rendahnya kinerja pegawai/karyawan Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y), selebihnya ( 7,95 %) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model regresi yang digunakan. Hubungan simultan variabel Disiplin Kerja (X1), Motivasi Kerja (X2), Kemampuan Kerja (X3), Kerjasama (X4) dan Insentif (X5) dengan kinerja pegawai/karyawan Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar. (Y) seperti ditunjukkan oleh koefisien korelasi (*Multiple R*) = 0.9594, mengindikasikan tingkat hubungan yang sangat singkat.

Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel Disiplin Kerja (X1), Motivasi Kerja (X2), Kemampuan Kerja (X3), Kerjasama (X4) dan Insentif (X5) secara simultan terhadap kinerja pegawai/karyawan Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar. (Y), dilakukan uji-Fisher (uji-F). Hasil analisis sebagaimana disajikan pada Tabel 2 memberikan nilai FHitung = 20.84 pada taraf signifikansi 0,0001. Ini berarti bahwa variabel Disiplin Kerja (X1), Motivasi Kerja (X2), Kemampuan Kerja (X3), Kerjasama (X4) dan Insentif (X5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai/karyawan Bagian Perekonomian Setda Kota Makassar (Y) pada taraf signifikansi (α) 0,0001 atau 0,01 persen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, Kemampuan Kerja , Kerjasama dan Insentif berpengaruh terhadap kinerja pegawai/karyawan Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar, dengan ini dinyatakan diterima.

B. **Pengaruh Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai Bagian Perekonomian (Dinas Perdagangan) Kota Makassar.**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel Disiplin Kerja (X1) terhadap kinerja pegawai/karyawan Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar(Y) sebesar 0.3508 dengan nilai t sebesar 3.2552 dan signifikansi 0,0099.Ini menjelaskan bahwa variabel disiplin Kerja (X1) memiliki pengaruh Linear dan positif (searah) yang sangat signifikan terhadap kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y). Koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan Disiplin kerja (X1) sebesar satu satuan, akan meningkatkan Kinerja Pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) sebesar 0.3508 satuan, sebaliknya setiap penurunan Disiplin Kerja (X1) sebesar satu satuan, akan menurunkan Kinerja Pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) sebesar 0.3508 satuan pada taraf signifikansi α = 0,0099 atau 0,99 %, dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar tetap konstan.

Koefisien Determinasi (ryl.232) sebesar 0.0936, mengindikasikan bahwa variabel Disiplin Kerja (X1) secara parsial menyumbang 9.36 terhadap variasi tinggi rendahnya kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) selebihnya ( 90,64 %) ditentukan oleh variabel lainnya.Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat Disiplin Kerja X1) kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar juga cenderung semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat Disiplin kerja (X1) akan menyebabkan kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar juga cenderung semakin rendah.

**C.** **Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai Bagian Perekonomian (Dinas Perdagangan) Kota Makassar.**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel Motivasi Kerja (X2) terhadap kinerja pegawai/karyawan Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) sebesar 0,3854 dengan nilai t sebesar 2,67 dan signifikansi 0,0256 atau 2,56 %.Ini menjelaskan bahwa variabel Motivasi Kerja (X2) memiliki pengaruh Linear dan positif (searah) yang sangat signifikan terhadap kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y). Koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan Motivasi kerja (X2) sebesar satu satuan, akan meningkatkan Kinerja Pegawai Bagian Perekonomian (Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) sebesar 0,3854, sebaliknya setiap penurunan Motivasi Kerja (X2) sebesar satu satuan, akan menurunkan Kinerja Pegawai Bagian Perekonomian (Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) sebesar 0,3854 satuan pada taraf signifikansi α = 0,0256 atau 2,56 %, dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar tetap konstan.

Koefisien Determinasi (ry2.232) sebesar 0,0630, mengindikasikan bahwa variabel Motivasi Kerja (X2) secara parsial menyumbang 6,30 % terhadap variasi tinggi rendahnya kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) selebihnya (92,70 %) ditentukan oleh variabel lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat Motivasi Kerja X2) kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar juga cenderung semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat Motivasi kerja akan menyebabkan kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar juga cenderung semakin rendah.

**D**. **Pengaruh Kemampuan Kerja terhadap Kinerja Pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel Kemampuan Kerja (X3) terhadap kinerja pegawai/karyawan Bagian Perekonomian ( dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) sebesar 0,3522 dengan nilai t sebesar 2,8555 dan signifikansi 0,0189.Ini menjelaskan bahwa variabel Kemampuan Kerja (X3) memiliki pengaruh Linear dan positif (searah) yang sangat signifikan terhadap kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y). Koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan Kemampuan kerja (X3) sebesar satu satuan, akan meningkatkan Kinerja Pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) sebesar 0,3522, sebaliknya setiap penurunan Kemampuan Kerja (X3) sebesar satu satuan, akan menurunkan Kinerja Pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) sebesar 0,3522 satuan pada taraf signifikansi α = 0,0189 atau 1,89 %, dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar tetap konstan.

Koefisien Determinasi (ry3.232) sebesar 0,0720, mengindikasikan bahwa variabel Kemampuan Kerja (X3) secara parsial menyumbang 7.20 % terhadap variasi tinggi rendahnya kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) selebihnya (82,80.%) ditentukan oleh variabel lainnya.Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat Kemampuan Kerja X3) kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar juga cenderung semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat Kemampuan kerja akan menyebabkan kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar juga cenderung semakin rendah.

**E.** **Pengaruh Kerjasama terhadap Kinerja Pegawai Bagian Perekonomian Sekretariat Daerah Kota Makassar**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel Kerjasama (X4) terhadap kinerja pegawai/karyawan Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) sebesar 0,4440 dengan nilai t sebesar 4,4079 dan signifikansi 0,0017 atau 0,17 %. Ini menjelaskan bahwa variabel Kerjasama (X4) memiliki pengaruh Linear dan positif (searah) yang sangat signifikan terhadap kinerja pegawai Bagian Perekonomian (Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y). Koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan Kerjasama (X4) sebesar satu satuan, akan meningkatkan Kinerja Pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) sebesar 0,4440, sebaliknya setiap penurunan Kerjasama (X4) sebesar satu satuan, akan menurunkan Kinerja Pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Setda Kota Makassar (Y) sebesar 0,4440 satuan pada taraf signifikansi α = 0,0017 atau 0,17 %, dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar tetap konstan.

Koefisien Determinasi (ry3.122) sebesar0,1717, mengindikasikan bahwa variabel Kerjasama (X4) secara parsial menyumbang 17,17 % terhadap variasi tinggi rendahnya kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) selebihnya ( 83,83 %) ditentukan oleh variabel lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat Kerjasama akan menyebabkan kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar juga cenderung semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat Kerjasama akan menyebabkan kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar juga cenderung semakin rendah.

**F.** **Pengaruh Insentif terhadap Kinerja Pegawai Bagian Perekonomian Sekretariat Daerah Kota Makassar**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel Insentif (X5) terhadap kinerja pegawai/karyawan Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) sebesar 0,5947 dengan nilai t sebesar 4,4376 dan signifikansi0,0016 atau 0,16 %. Ini menjelaskan bahwa variabel Insentif (X5) memiliki pengaruh Linear dan positif (searah) yang sangat signifikan terhadap kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y). Koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan Insentif (X5) sebesar satu satuan, akan meningkatkan Kinerja Pegawai Bagian Perekonomian ( dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) sebesar 0,5947, sebaliknya setiap penurunan Insentif (X5) sebesar satu satuan, akan menurunkan Kinerja Pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) sebesar 0,5947 satuan pada taraf signifikansi α = 0,0016 atau 0,16 %, dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar tetap konstan.

Koefisien Determinasi (ry3.122) sebesar 0,1740, mengindikasikan bahwa variabel Insentif (X5) secara parsial menyumbang 17,40 % terhadap variasi tinggi rendahnya kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar (Y) selebihnya ( 82,60 %) ditentukan oleh variabel lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat Insentif (X5) kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar juga cenderung semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat Kemampuan kerja akan menyebabkan kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar juga cenderung semakin rendah.

Berdasarkan hasil analisis parsial, dapat diketahui bahwa variabel insentif memiliki pengaruh terbesar terhadap variasi tinggi rendahnya Kinerja Pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan ) Kota Makassar dibandingkan dengan empat variabel lainnya. Dengan demikian, insentif memiliki pengaruh terbesar terhadap Kinerja Pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar.

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil analisis variabel-variabel terikat maupun bebas, dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut : 1) Bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin kerja, motivasi kerja, kemampuan kerja, kerjasama dan insentif terhadap kinerja pegawai bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar. 2) Bahwa terdapat kontribusi terbesar variabel insentif terhadap kinerja pegawai bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar dibandingkan dengan variabel disiplin kerja, motivasi kerja, kemampuan kerja, dan kerjasama dengan koefisien korelasi 0,5947 (59,47% )dan signifikansi 0,0016.

**B. Saran**

Didalam upaya meningkatkan kinerja pegawai Bagian Perekonomian ( Dinas Perdagangan) Kota Makassar, maka disaranka kepada pihak Pimpinan untuk : 1)Menempuh kebijakan penigkatan disiplin kerja, motivasi kerja, kemampuan kerja, kerjasama dan insentif yang pengaruhnya signifikan terhadap kinerja karyawan. 2) Sedangkan tingkat kedisiplinan kerja, motivasi kerja, kemampuan kerja, kerjasama dan insentif pada umumnya masih berada pada kategori cukup memuaskan, sehingga upaya untuk lebih meningkatkan kinerja pegawai Bagian Perekonomian (Dinas Perdagangan) Kota Makassar peluangnya masih terbuka lebar.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim ------, 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinan dan Pengembangan Bahasa. Edisi Kedua. Jakarta : Bumi Aksara.

Bala, R., 2001, Performance – Management, Jakarta : PT. Gramedia.

Chaplin, J. P., 1968, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Furtwengler, D., 2000, Penilaian Kinerja, Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Gibson, James L., Ivancevich, John M, Donnelly, Jr., James. H., 1997. Organisasi, Ed. Ke – 8. Terjemahan Nunuk Adiarni, Jakarta : Binarupa Aksara.

Kristiadi, J. B., 1994, Kemampuan Aparatur Negara dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Kerjasama FISIP UNHAS dan Bappenas. Makassar. Panitia Seminar.

Kussiyanto, B. 1993. Meningkatkan Produktivitas Karyawan. Jakarta. LPPM.

Martoyo, Susilo, 1994. Manajemen Sumber Daya Manusia. Ed-ke3. Yogyakarta : BPFE.

Muchdarsyah, Ahmad, 1995, Manajemen Sumber Daya Manusia. Ed-ke1. Bandung : RemajaRosdakarya.

Prawirosentono, Suyadi. 1999. Kebijakan Kinerja karyawan. Jakarta : Bina Aksara.

Rivianto, J. 1985. Produktivitas dan Manusia Indonesia. Jakarta : Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Produktivitas.

Siagian. Sondang P. 1985. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta : Rineka Cipta.

Sinungan, Muchdarsyah. 1992. Produktivitas, Apa dan Bagaimana. Edisi Kedua, Jakarta : Bumi Aksara.

Wahjoumidjo. 1985. Kepemimpinan dan Motivasi. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Winardi. 2001. Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.

Wursanto, IG. 1988. Manajemen Kepegawaian. Jilid 1 dan Jilid 2. Yogyakarta : Kanisius.

**PENGARUH MODAL KERJA DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN**

**TERHADAP PROFITABILITAS MELALUI LIKUIDITAS**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2014)**

Murtiadi Awaluddin

Rezkianah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Neg eri Alauddin Makassar

Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36, Samata-Gowa

**ABSTRAK**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengatahui pengaruh langsung modal kerja dan perputaran persediaan terhadap likuiditas pada perusahaan farmasi, untuk mengetahui pengaruh langsung modal kerja, perputaran persediaan, dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan farmasi, dan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung modal kerja dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas melalui likuiditas pada perusahaan farmasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kunatitatif dengan pendekatan penelitian eksplansi (tingkat kejelasan). Dengan jumlah populasi sebanyak 10 perusahaan Farmasi ysng terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 8 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu sekunder data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Adapun teknik menganalisis data yang digunakan yaitu modal persamaan struktural atau structural equation modeling (SEM).

Dari hasil penelitian yang digunakan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara modal kerja terhadap likuiditas, terdapat pengaruh perputaran persediaan terhadap likuiditas, dan pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki modal kerja tinggi ternyata memiliki likuiditas yang tinggi pula. Dan perputaran persediaannya tinggi akan memperoleh keuntungan besar, sedangkan likuiditas perusahaan yang rendah akan memghasilkan laba yang tinggi.

Kata Kunci : Modal Kerja, Perputaran Persediaan, Profitabilitas, dan Likuiditas.

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perusahaan farmasi adalah perusahaan bisnis yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat terutama dalam masalah kesehatan. Industri farmasi merupakan industri yang intensif dalam melakukan penelitian, industri yang inofatif yang seimbang dalam penggunaan sumber daya manusia yang ada serta teknologinya. Pembaharuan produk dan inovasi sangat penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan farmasi dan yang sangat penting bergantung pada modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Sharabati et al, 2010). Perusahaan farmasi salah satu perusahaan pilihan yang tepat bagi investor untuk menanam modalnya dengan resiko yang tidak terlalu tinggi untuk memperoleh keuntungan dengan mengikuti perkembangan zaman sekarang dan yang akan datang, obat-obatan, bisnis alat kedokteran, serta rumah sakit yang telah berkembang pesat.

Perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang besar di Indonesia. Rata-rata penjualan obat di tingkat nasional selalu tumbuh 12%-13% setiap tahunnya dan lebih dari 70% total pasar obat di Indonesia dikuasai oleh perusahaan nasional. Pertumbuhan positif industri farmasi juga dialami oleh perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia. Tahun 2012, sejumlah emiten menunjukkan kinerja cemerlang, seperti Kalbe Farma Tbk yang mencatat margin usaha 16 % dan Merck Tbk sebesar 15 %, hal ini menandakan perusahaan farmasi merupakan industri yang besar dan terus berkembang.

**Tabel 1 Likuiditas Perusahaan Farmasi Tahun 2009-2012**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **EMITEN** | **LIKUIDITAS PERUSAHAAN FARMASI** | | | |
| **2009** | **2010** | **2011** | **2012** |
| **KAEF** | 9,95 | 1,14 | 1,14 | 4,41 |
| **INAF** | 2,74 | 2,98 | 2,91 | 6,09 |
| **KLBF** | 3,73 | 4,56 | 5,15 | 4,31 |
| **DVLA** | 5,54 | 6,40 | 7,27 | 7,46 |
| **MERK** | 3,63 | 3,54 | 3,27 | 2,80 |
| **SQBB** | 2,63 | 2,69 | 3,02 | 3,41 |
| **PYFA** | 7,25 | 7,73 | 3,97 | 1,50 |
| **TSPC** | 4,09 | 6,44 | 3,45 | 2,74 |
| **Rata-Rata** | **3,956** | **3,548** | **3,018** | **3,272** |

Sumber: *Laporan Tahunan Indonesian Stock Exchange (IDX) 2009-2012*

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat adanya fluktuasi likuiditas pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 3.956. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang kekuatan membayar besar sehingga mampu memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya, dikatakan perusahaan yang likuid. Pada tahun 2011 likuiditas mengalami penurunan sebesar 3.018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mempunyai kemampuan membayarnya dikatakan illikuid.

Likuiditas yang tinggi dialami oleh perusahaan KAEF sebesar 9.95, MERK sebesar 3.63 pada tahun 2009. Pada tahun 2010 perusahaan TSPC mengalami juga kenaikan sebesar 6.44. Pada tahun 2012 perusahaan INAF mengalami kenaikan sebesar 6.09, DVLA sebesar 7.46, SQBB sebesar 3.41.

Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas dalam perusahaan mampu memenuhi hutangnya yang sudah lama. Pada tahun 2009 perusahaan INAF mengalami penurunan sebesar 2.74, DVLA sebesar 5.54, SQBB sebesar 2.63, KLBF sebesar 3.73. Pada tahun 2010 perusahaan KAEF juga mengalami penurunan sebesar 1.14. Pada tahun 2012 perusahaan TSPC mengalami penurunan sebesar 2.74, PYFA 1.50, MERK sebesar 2.80. Hal ini disebabkan karena pengelolaan yang dilakukan perusahaan kurang baik.

**Tabel 2 Perputaran Persediaan Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2012**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **EMITEN** | **PERPUTARAN PERSEDIAAN PERUSAHAAN FARMASI** | | | |
| **2009** | **2010** | **2011** | **2012** |
| **KAEF** | 18,954 | 197,56 | 10,907 | 14,973 |
| **INAF** | 5,78 | 4,58 | 4,17 | 4,88 |
| **KLBF** | 1,531 | 1,679 | 1,528 | 2,284 |
| **DVLA** | 118,73 | 97,323 | 118,443 | 123,322 |
| **MERK** | 79,843 | 125,252 | 123,559 | 237,577 |
| **SQBB** | 32,037 | 22,962 | 213,975 | 1,528 |
| **PYFA** | 21,686 | 26,114 | 29,522 | 29,848 |
| **TSPC** | 585,060 | 595,461 | 726,343 | 725,724 |
| **Rata-Rata** | **751,562** | **889,005** | **1,260,694** | **1,135,744** |

Sumber: *Laporan Tahunan Indonesian Stock Exchange (IDX) 2009-2012*

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat adanya fluktuasi perputaran persediaan pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 1.260.694. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan mampu melakukan penjualan barang dagang dan memperoleh dana dengan baik. Pada tahun 2009 perputaran persediaan mengalami penurunan sebesar 751.562. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran persediaan perusahaan yang turun akan mengakibatkan kerugian.

Perputaran persediaan yang tinggi dialami oleh perusahaan TSPC sebesar 726.343, SQBB sebesar 213.975, DVLA sebesar 118.443 pada tahun 2011. Pada tahun 2012 perusahaan KLBF mengalami kenaikan sebesar 2.284, MERK sebesar 237.577, PYFA sebesar 29.848.

Hal ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan yang tinggi biasanya merupakan tanda pengelolaan yang baik dalam perusahaan. Pada tahun 2009 perusahaan MERK mengalami penurunan sebesar 79.843, PYFA sebesar 21.686, TSPC sebesar 585.060. Pada tahun 2010 perusahaan DVLA juga mengalami penurunan sebesar 97.323. Pada tahun 2011 perushaan KAEF juga mengalami penurunan sebesar 10.907, INAF 4.17, KLBF sebesar 1.528. Pada tahun 2012 perusahaan SQBB mengalami penurunan sebesar 1.528. Hal ini menunjukkan perputaran persediaan perusahaan farmasi yang menurun tidak dapat mengelola persediaannya dengan baik.

**Tabel 3 Profitabilitas Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2012**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **EMITEN** | **PROFITABILITAS PERUSAHAAN FARMASI** | | | |
| **2009** | **2010** | **2011** | **2012** |
| **KAEF** | 1,63 | 2,65 | 1,99 | 3,16 |
| **INAF** | 7,49 | 1,10 | 1,33 | 2,08 |
| **KLBF** | 1,36 | 1,54 | 2,91 | 0,98 |
| **DVLA** | 1,83 | 2,52 | 2,56 | 3,06 |
| **MERK** | 5,79 | 5,44 | 2,53 | 3,44 |
| **SQBB** | 1,16 | 1,44 | 1,63 | 1,74 |
| **PYFA** | 0,80 | 0,40 | 4,52 | 3,54 |
| **TSPC** | 1,80 | 1,39 | 1,60 | 1,68 |
| **Rata-Rata** | **2,186** | **1,648** | **1,907** | **1,968** |

Sumber: *Laporan Tahunan Indonesian Stock Exchange (IDX) 2009-2012*

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat adanya fluktuasi profitabilitas pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 2.186. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sangat baik. Pada tahun 2010 profitabilitas mengalami penurunan sebesar 1.648. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan farmasi sulit dalam mengambil keuntungan.

Pada tahun 2009 profitabilitas perusahaan INAF mengalami kenaikan sebesar 7.49, MERK sebesar 5.79, TSPC sebesar 1.80. Pada tahun 2011 perusahaan KLBF juga mengqlqmi kenaikan sebesar 2.91, PYFA sebesar 4.52. Pada tahun 2012 perusahaan KAEF mengalami kenaikan sebesar 3.16, DVLA sebesar 3.06, SQBB sebesar 1.74. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri.

Pada tahun 2009 perusahaan KAEF mengalami penurunan sebesar 1.63, DVLA sebesar 1.83, SQBB sebesar 1.16. Pada tahun 2010 perusahaan INAF mengalami juga penurunan sebesar 1.10, TSPC sebesar 1.39, PYFA sebesar 0.40. Sedangkan pada tahun 2011 perusahaan MERK sebesar 2.53. Pada tahun 2012 perusahaan KLBF mengalami penurunan sebesar 0.98. Hal ini disebabkan karena kondisi perusahaan farmasi yang tidak stabil.

**Tabel 4 Modal Kerja Perusahaan Farmasi Tahun 2009-2012**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **EMITEN** | **MODAL KERJA PERUSAHAAN FARMASI** | | | |
| **2009** | **2010** | **2011** | **2012** |
| **KAEF** | 510,030 | 669,726 | 803,336 | 968,614 |
| **INAF** | 110,875 | 8,447 | 133,417 | 20,889 |
| **KLBF** | 87,358 | 178,124 | 2,291 | 2,098 |
| **DVLA** | 183,743 | 252,466 | 256,481 | 306,629 |
| **MERK** | 275,040 | 274,857 | 426,295 | 344,055 |
| **SQBB** | 116,844 | 144,838 | 163,433 | 174,654 |
| **PYFA** | 4,080 | 1,040 | 4,520 | 3,540 |
| **TSPC** | 1,180 | 1,398 | 1,608 | 1,681 |
| **Rata-Rata** | **1,289,150** | **1,530,896** | **1,791,381** | **1,822,160** |

Sumber: *Laporan Tahunan Indonesian Stock Exchange (IDX) 2009-2012*

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat adanya fluktuasi modal kerja pada tahun 2012 sebesar 1.822.160. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja sangat baik. Pada tahun 2009 modal kerja mengalami penurunan sebesar 1.289.150. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi modalmya sangat menurun.

Pada tahun 2012 perusahaan KAEF mengalami kenaikan 968.614, DVLA sebesar 306.629, SQBB sebesar 174.654, TSPC sebesar 1.681. Pada tahun 2011 perusahaan INAF juga mengalami kenaikan 133.417, MERK sebesar 426.295, PYFA sebesar 4.520. Pada tahun 2010 perusahaan KLBF mengalami kenaikan sebesar 178.124. Hal ini disebabkan karena biaya dalam perusahaan mengalami kenaikan.

Pada tahun 2009 perusahaan KAEF mengalami penurunan sebesar 510.030, DVLA sebesar 183.743, SQBB sebesar 116.844, TSPC sbesar 1.180. Sedangkan pada tahun 2010 persahaan INAF juga mengalami penurunan sebesar 8.447, MERK sebesar 274.857, PYFA sebesar 1.040. Pada tahun 2011 perusahaan KLBF mengalamai penurunan sebesar 2.291. Hal ini disebabkan oleh kurangnya modal perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

**Gambar 1 Grafik Perkembangan Modal Kerja, Likuiditas, Persediaan dan Profitabilitas Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2009–2012**

Sumber: *Laporan Tahunan Indonesian Stock Exchange (IDX) 2009-2012*

Berdasarkan gambar 1 diatas bahwa tampak perkembangan dari ke empat variabel mengalami fluktuasi dimana pada saat modal kerja meningkat perputaran persediaan dan likuiditas juga ikut meningkat tetapi profitabilitas menurun. Sedangkan secara teori pada saat perputaran persediaan naik total modal kerja menurun. Pada saat likuiditas naik maka profitabilitas menurun. Begitu pula dengan profitabilitas, pada saat profitabilitas naik likuiditas juga ikut naik begitu pula sebaliknya.

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas**

Seperti diketahui bahwa salah satu nilai penting dari likuiditas perusahaan adalah untuk memenuhi sejumlah dana yang diperlukan pada saat dibutuhkan. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi likuiditasnya akan mempengaruhi aktivitas usahanya. Sementara itu dalam manajemen modal kerja kebutuhan dana juga merupakan bagian penting, baik dalam hal penyediaan dana maupun penggunaan yang berkaitan dengan aktivitas usaha. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara likuiditas dan modal kerja (Kasmir, 2010:215).

Adanya modal yang cukup, sangat penting untuk pertmbuhan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang, karena dengan modal kerja yang memadai akan memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien. Jika perusahaan kekurangan modal kerja maka perusahaan akan mengalami kesulitan likuiditas. Namun, jika modal kerja yang tersedia berlebihan dibandingkan kebutuhannya berarti ada penggunaan dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan (laba) (Agus Sartono, 2010).

1. **Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas**

Persediaan merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari persediaan. Persediaan merupakan bagian dari aktiva lancar yang cukup besar. Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk memperoleh pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Sebaliknya, perputaran persediaan yang kurang baik, maka persediaannya akan menumpuk, perusahaan akan dihadapkan pada biaya penyimpanan. Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan (Hongren et al, 2007:205).

1. **Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas**

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar likuiditas perusahaan. Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang (Horne dan Wachowicz, 2009:210). Dengan mengetahui seberapa persentase utang yang dimiliki, perusahaan dapat mencegah terjadinya gagal bayar. Likuiditas merupakan rasio berjalan dari analisis keuangan untuk menetapkan kemampuan memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Semakin besar rasio keuangan, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang berlainan. Di satu sisi likuiditas perusahaan semakin baik. Di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Semakin besar rasio, maka semakin besar likuiditas perusahan. Likuiditas berbanding terbalik dengan profitabilitas, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah (Horne dan Wachowicz, 2009:323).

1. **Kerangka Konseptual Penelitian**

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan dengan sengaja akan memberikan sinyal kepada pasar, dengan demikian pasar akan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Wijayanto, 2009). Dalam teori sinyal membahas masalah informasi asimetri di pasar. Teori ini menjelaskan bagaimana informasi asimetri dapat dikurangi dengan cara salah satu pihak memberikan signal informasi kepada pihak lain (Susilowati, 2010). Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi dari laporan keuangannya kepada pihak eksternal perusahaan. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat informasi asimetri antara perusahaan dengan pihak eksternal. Perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai prospek yang akan datang dibandingkan dengan pihak eksternal yaitu investor dan kreditor. Pada saat melakukan penawaran umum, investor tidak dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Kurangnya informasi pada pihak eksternal ini mengenai perusahaan akan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang relative rendah untuk perusahaan. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri yaitu dengan memberikan sinyal pada pihak eksternal, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek yang akan datang (Wolk et al, 2000:81). Informasi yang lengkap sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Berdasarkan uraian diatas antar variabel, maka kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

H2a

H2c

H1a

H1b

H2b

**Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian**

Berdasarkan gambar diatas tampak bahwa variabel exogen terdiri atas modal kerja dan perputaran persediaan akan dicari pengaruhnya terhadap variabel endogen yang terdiri atas likuiditas dan profitabilitas. Kerangka ini dibangun berdasarkan teori dari :

Djarwanto (2004) menyatakan bahwa perusahaan dikatakan mempunyai posisi likuiditas yang kuat apabila mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membelanjai operasi perusahaan yang normal dan menjaga keseimbangan dalam mengatur siklus modal kerja karena didalam pengelolaan modal itu sendiri ada beberapa kontradiksi yang dialami perusahaan yaitu antara modal kerja yang nmenitikberatkan pada usaha untuk menjaga likuiditasnya.

Kasmir (2013) menyatakan bahwa perputaran persediaan diperoleh tinggi, maka menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin baik, semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula perusahaan memperoleh keuntungan dan menghasilkan laba.

Susan Irawati (2006:86) menyatakan modal kerja yang digunakan dengan efektif dan efisien akan dapat memaksimalkan perolehan laba perusahaan sehingga profitabilitas pun akan naik, karena semakin cepat perputaran modal kerja akan semakin efisien penggunaan modal kerja tidak berelebihan yang pada akhirnya profitabilitas pun akan meningkat. Raharja putra (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan memperoleh keuntungan, begitupula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaan rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan. Hore dan wachowicz (2009: 68) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1a : Modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas.

H1b : Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap likuiditas.

H2 : Modal Kerja, Perputaran Persediaan dan Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian ekspansi (*level of explanation*). Lokasi penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan pengambilan data melalui situs resmi www.idx.co.id periode Tahun 2010-2014. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Periode pengamatan yang dilakukan adalah untuk jangka 5 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Berdasarkan populasi diambil dari sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014; (2) Perusahaan Farmasi yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode pengamatan 2010-2014; (3) Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai emiten hingga akhir tahun 2104. Berdasarkan kriteria diatas yang memenuhi sampel adalah 8 perusahaan. Oleh karena itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 laporan keuangan dari 8 perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Alasan penelitian ini menggunakan data sekunder karena data yang di peroleh langsung dari Web/situs Resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam *Indonesia Stock Exchange* periode 2010-2014. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan struktural atau *Structural Equation Modeling* (SEM).

Agar variabel yang tercakup dalam penelitian ini dapat memberikan arti yang sama dan dapat diukur, maka dibuat definisi operasional dari masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Likuiditas (Y1)

Likuiditas adalah rasio berjalan dengan suatu analisis keuangan untuk menentukan kemampuan memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo dari perbandingan aset lancar berbanding utang lancar yang harus dipenuhi sesuai keuntungan yang telah ditetapkan. Rasio lancar adalah kemampuan perusahan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Van Horne, 2009:206).

**Curent Ratio (CR) = ×100%**

1. Profitabilitas (Y2)

Selain modal kerja variabel dependen dalam penelitian ini juga yaitu profitabilitas diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). Karena lebih cocok digunakan untuk mengukur profitabilitas pada perusahaan manufaktur. Sedangkan ROA lebih cocok digunakan untuk mengukur profitabilitas pada perbankan dan ROE lebih cocok digunakan untuk mengukur profitabilitas pada perusahaan. Adapun rumus *Net Profit Margin* (NPM) (Kasmir, 2008:200)

1. Modal kerja (X1)

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu modal kerja. keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Penggunaan modal kerja akan dinyatakan optimal jika jumlah modal kerja yang digunakan dalam perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar pula bagi perusahaan. Rumus Modal Kerja adalah sebahgai berikut :

**Modal Kerja = Aktiva Lancar – Utang Lancar**

(Sofyan Syafri Harahap, 2009:288)

1. Perputaran Persediaan (X2)

Perputaran persediaan adalah perputaran dana yang terdapat dalam persediaan, yaitu barang atau bahan yang dibeli atau diproduksi oleh perusahaan yang dipergunakan dalam proses produksi atau siap jual. Frekuensi perputaran piutang tersebut dinyatakan dalam setiap kali berputar pertahun. Rumus perputaran persediaan yaitu :

**Perputaran Persediaan = Harga Pokok Penjualan**

**Rata-Rata Persediaan**

(Kasmir, 2013)

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Pengaruh Langsung Modal Kerja terhadap Likuiditas**

Koefisien perngaruh variabel modal kerja (X1) terhadap likuiditas (Y1) sebesar 0.337 dengan nilai t sebesar 2.069 pada taraf signifikan 0.039. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa modal kerja (X1) berpengaruh positif terhadap likuiditas (Y1). Ini berarti bahwa saat peningkatan modal kerja (X1) perusahaan, akan diikuiti dengan kenaikan likuiditas (Y1) dengan asumsi klasik faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya likuiditas (Y1) dianggap konstan.

Nilai statistik t hitung pengaruh modal kerja (X1) terhadap likuiditas (Y1) sebesar 2.069 dengan signifakansi 0.039 atau dibawah 0.05. Ini berarti modal kerja (X1) berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (Y1).

1. **Pengaruh Langsung Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas**

Koefisien pengaruh variabel perputaran persediaan (X2) terhadap likuiditas (Y1) sebesar -0.291 dengan nilai t sebesar -2.402 pada taraf signifikan 0.016. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa perputaran persediaan (X2) bepengaruh negatif terhadap likuiditas (Y1). Ini berarti bahwa saat terjadi peningkatan perputaran persediaan perusahaan, akan diikuti dengan penurunan likuiditas dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya likuiditas (Y1) dianggap konstan.

Nilai statistik t dihitung pengaruh perputaran persediaan (X2) terhadap likuiditas (Y1) sebesar -2.402 dengan signifikansi 0.016 atau dibawah 0.05. Ini berarti pengaruh perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (Y1).

1. **Pengaruh Langsung Likuiditas terhadap Profitabilitas**

Koefisien pengaruh variabel likuiditas (Y1) terhadap profitabilitas (Y2) sebesar -3.284 dengan nilai t sebesar -5.795 pada taraf signifikan 0.00. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa likuiditas (Y1) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (Y2). Ini berarti bahwa saat terjadi peningkatan likuiditas (Y1) perusahaan, akan diikuti dengan penurunan nilai profitabilitas dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas (Y2) dianggap konstan.

Nilai statistik t pengaruh likuiditas (Y1) terhadap profitabilitas (Y2) sebesar -5.795 dengan signifikansi 0.00 atau dibwah 0.05. Ini berarti likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Y2).

1. **Total pengaruh (*Total Effect*)**

Total pengaruh masing-masing variabel eksogen yaitu modal kerja, perputaran persediaan terhadap profitabilitas melalui likuiditas pada tabel berikut.

**Tabel 5 Pengaruh Total Antar Variabel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Total Pengaruh | Nilai |
| 1 | Pengaruh modal kerja terhadap likuiditas | 3.011 |
| 2 | Pengaruh perputaran persediaan terhadap likuiditas | 0.718 |
| 3 | Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas | -3.284 |

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh modal kerja (X1) terhadap likuiditas (Y1) adalah sebesar 3.011. Ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama pengaruh modal kerja dan likuiditas dapat mempengaruhi profitabilitas secara positif sebesar 3.011.
2. Pengaruh perputaran persediaan (X2) terhadap likuiditas (Y2) adalah 0.718. Ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama pengaruh perputaran persediaan dan likuiditas dapat mempengaruhi profitabilitas secara positif sebesar 0.718.
3. Pengaruh likuiditas (Y1) terhadap profitabilitas (Y2) adalah -3.284. Ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama pengaruh likuiditas dan profitabilitas dapat mempengaruhi secara negatif sebesar 3.284.
4. **Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effects*)**

Pengaruh tidak langsung (indirect effects) masing-masing variabel eksogen yaitu modal kerja, perputaran persediaan terhadap profitabilitas melalui likuiditas pada tabel berikut.

**Tabel 6 Indirect Effects Antar Variabel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Pengaruh tak langsung | Nilai |
| 1 | Pengaruh modal kerja terhadap Profitabilitas melalui likuiditas | 0.956 |
| 2 | Pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas melalui likuiditas | -1.106 |

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh modal kerja (X1) terhadap profitabilitas (Y2) melalui likuiditas (Y1) adalah sebesar 0.956. Ini mengindikasikan bahwa modal kerja dapat mempengaruhi profitabilitas secara positif jika melalui likuiditas sebesar 0.956.
2. Pengaruh perputaran persediaan (X2) tehadap profitabilitas (X2) melalui likuiditas (Y1) adalah sebesar -1.106. Ini mengindikasikan bahwa perputaran persediaan dapat mempengaruhi profitabilitas secara negatif jika melalui likuiditas sebesar 1.106.
3. **Pembahasan**
4. **Pengaruh Modal Kerja Terhadap Likuiditas**

Modal kerja berpengaruh positif terhadap likuiditas. Hipotesis pertama yaitu Modal Kerja berpengaruh positif terhadap Likuiditas pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 diterima. Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Hal ini terjadi karena perusahaan sumber-sumber dana melalui modal sendiri, keuntungan yang diperoleh, hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang untuk meningkatkan tingkat modal kerja perusahaan. Dimana sumber dana tersebut dapat menjaga keseimbangan dan mengatur siklus modal kerja karena dalam pengelolaan modal kerja itu sendiri ada beberapa kontradiksi yang dialami perusahaan yaitu antar modal kerja yang menitikberatkan pada usaha untuk menjaga likuiditasnya.

Perusahaan yang memiliki tingkat modal kerja sangat tinggi ternyata memiliki likuiditas yang tinggi pula. Penelitian ini juga mendukung teori Lazaridis dan Tryfonidis (2006) yang mengatakan bahwa modal kerja merupakan investasi jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang dan aktiva lancar. Mengingat pentingnya modal kerja di dalam perusahaan, manajer keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana. Hasil ini sejalan dengan pemikiran Nusa Muktiadji (2007) yang menyatakan bahwa modal kerja memiliki hubungan positif terhadap likuiditas. Modal kerja diperoleh dari aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.

1. **Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas**

Perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap likuiditas. Hipotesis kedua yaitu Perputaran Persediaan berpengaruh negatif terhadap Likuiditas pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 diterima. Perputaran persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Ini berarti perusahaan farmasi telah mengelola manajemen keuangannya secara efektif khususnya dalam mengelola perpuataran persediaan yang dimiliki, sehingga perputaran persediaan yang terjadi dari tahun ke tahun dapat dikelola dengan baik. Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. Besarnya persediaan dapat ditingkatkan sepanjang ada penghematan. Keseimbangan antara penghematan dan biaya yang timbul sangat tergantung atas tambahan biaya dan simpanan pengendalian persediaan yang efisien (Wiagustini, 2010:149).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2013) yang menyatakan bahwa apabila perputaran persediaan yang diperoleh tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin banyak. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula perusahaan memperoleh keuntungan dan menghasilkan laba sebab persediaan yang terjual secara tunai maupun kredit nantinya akan menambah kas masuk perusahaan sehingga kas yang masuk dapat digunakan untuk membeli persediaan dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil ini sejalan dengan Teruel dan Solano (2007) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran persediaan diperoleh dari harga pokok penjualan dibagi dengan rata-rata persediaan.

1. **Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas**

Likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hipotesis ketiga yaitu Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 diterima. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini karena perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi cenderung akan memiliki aktiva lancar lainnya yang dapat dicairkan sewaktu-waktu.

Likuiditas yang rendah akan menyebabkan terjadinya penurunan dari harga saham yang bersangkutan, sebaliknya nilai likuiditas yang cukup tinggi akan belum tentu baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan adanya aktivitas sedikit yang akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Penelitian ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Horne dan Wachowicz (2009: 68) yang menyatakan bahwa likuiditas berbanding terbalik dengan profitabilitas, yaitu peningkatan likuiditas biasanya diikuiti dengan penurunan profitabilitas, karena adanya dana yang menganggur *(idle money)* yang tidak terpakai sehingga dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas. Hasil ini sejalan juga dengan pemikiran Gosh dan Maji (2004) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif signifikan antara likuiditas dengan profitabilitas pada perusahaan India. Likuiditas diperoleh dari aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar (dalam bentuk persentase).

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini adalah: (1) Modal kerja berkontribusi positif dan signifikan terhadap likuiditas yang diproksi dengan Current Ratio (CR) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Ini berarti saat modal kerja meningkat akan diikuti dengan peningkatan likuiditas. Begitupula sebaliknya, ketika modal kerja menurun maka akan diikuti dengan menurunnya likuiditas dengan asumsi faktor lain yang mempengaruhi likuiditas dianggap konstan; (2) Perputaran persediaan berkontribusi negatif dan signifikan terhadap likuiditas diproksikan dengan Current Ratio (CR) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Ini berarti saat perputaran persediaan meningkat akan diikuti dengan menurunkan likuiditas.

Begitupula sebaliknya, ketika perputaran persediaan menurun akan diikuiti dengan meningkatnya likuiditas dengan asumsi faktor lain yang mempengaruhi likuiditas dianggap konstan; (3) Modal kerja, perputaran persediaan, dan likuiditas berkontribusi negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproksi dengan Net Profit Margin (NPM) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Ini berarti saat modal kerja, perputaran persediaan, dan likuiditas meningkat akan diikuti akan menurunkan profitabilitas.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran berikut ini: (1) Untuk mendapatkan profitabilitas perusahaan yang tinggi dan berkelanjutan, maka pihak manajemen perusahaan sedapat mungkin meningkatkan modal kerja dan perputaran persediaan serta menjaga likuiditas; (2) Disarankan bagi perusahaan emiten agar hati-hati menjaga modal kerja dan likuiditas karena akan mempengaruhi profitabilitas; (3) Bagi investor, memperhatikan modal kerja dan likuiditas dalam mengambil keputusan karena akan berdampak pada profitrabilitas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Djarwanto, 2004. Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Ghosh, S. K., dan Maji, S. G. 2004. Working Capital Management Efficiency: a. Study on the Indian Cement Industry. Management Accountant, Vol. 39, No. 5, pp

Harahap, Sofyan Syafri. 2009. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Horne, James C Van. and John M. Wachowicz. 2009. Fundamentals of Financial Management, Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. Jakarta : Salemba Empat

Horngren et al. 2007. Accounting. 6th edition. Prentice Hall. New Jersey

Kasmir. 2013. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta

Lazaridis, Ioannis and Tryfonidis, Dimitrios. 2006. The Relationship Between Working Capital Management and Profitability of Listed Companies in the Athens Stock Exchange. Department of Accounting and Finance, University of Macedonia

Nusa Muktiadji, Lukman Hidayat, dan Melinda. 2007. Analisis Modal Kerja Dalam Pengendalian Likuiditas dan Profitabilitas: Studi Kasus pad PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk. Jurnal Ilmiah Ranggagading. Volume 7 No. 1, April 2007: 37-44.

Raharja Putra, Hendra S. 2009. Manajemen Keuangan dan Akutansi Untuk Eksekutif Perusahaan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Rahmasari Hesti. 2011. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Laba Usaha Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Program Studi Akuntansi. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”. Jawa Timur

Sartono, Agus. 2010. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (4thed.). Yogyakarta: BPFE

Sharabati, Abdel-Aziz Ahmad., Jawad, Shawqi Naji., and Bontis, Nick. 2010. Intellectual Capital and Business Performance in The Pharmaceutical Sector of Jordan. Management Decision. Vol 48. No. 1. pp. 105 – 131

Susan Irawati. 2006. Manajemen Keuangan. Pustaka: Bandung.

Teruel, P.J.G., dan P.M. Solano. 2007. “Effect of Working Capital Management on SME Ptofitability”. International Journal of Managerial Finance. Vol. 3 No. 2 pp. 164-177

Wiagustini, Ni luh Putu. 2010. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Denpasar. Udayana University Press

Wolk et. al. 2000. Accounting Theory: A Conceptual Institusional Approach. Fifth. Edition

**PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN TUNAI DENGAN LIKUIDITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

(Studi terhadap Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar

di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)

Rika Dwi Ayu Parmitasari

Sutrisna

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36, Samata-Gowa

**srisna101@gmail.com**

**ABSTRAK**

Kebijakan dividen menjadi suatu pertimbangan yang dilematis dan merupakan kebijakan keuangan yang penting, tidak hanya dari sisi manajemen perusahaan, tetapi juga dari pemegang saham. Rata-rata perkembangan *dividend payout ratio* selama periode 2010-2014 mengalami fluktuasi dan tidak mengindikasikan adanya penerapan kebijakan dividen yang stabil. Tujuan penelitian ini yaitu untuk: 1) mengetahui pengaruh positif dan signifikan profitabilitas terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan *Consumer Goods* dan 2) mengetahui pengaruh likuiditas yang dimiliki memperkuat hubungan antara profitabilitasterhadap kebijakan dividen pada perusahaan *Consumer Goods*. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, analisis regresi sederhana (*simple regression analysis*) dan analisis regresi moderasi (*Moderate Regression analysis*) dengan uji pure moderator, koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil pengujian membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan *Consumer Goods*. Likuiditas sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara profitabilitas terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan *Consumer Goods*.

Kata kunci : *Profitabilitas, Kebijakan Dividen Tunai dan Likuiditas*

**PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi ini telah menunjukkan kemajuan perekonomian dunia yang mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan melakukan banyak cara, salah satunya dengan mengetahui tingkat perkembangan dunia pasar modal dan industri-industri sekuritas. Pasar modal yang merupakan pasar yang memfasilitasi masyarakat dalam melakukan transaksinya pada salah satu sektor perdagangan investasinya.

Pada dasanya tujuan investor dalam berinvestasi yaitu untuk memperoleh imbalan (*return*) atas investasinya, baik berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS (idx, 2015). Kebijakan dividen menjadi suatu pertimbangan yang dilematis karena akan melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan saling bertentangan, yaitu kepentingan pemegang saham yang mengharapkan dividen, dengan kepentingan perusahaan terhadap laba ditahan. Pihak manajemen umumnya menahan kas untuk berinvestasi agar dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Di pihak lain, pemegang saham menginginkan dividen yang besar atas kepemilikan sahamnya. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan serta jenis kebijakan dividen yang diterapkan akan menentukan jumlah dividen yang nantinya akan dibayarkan kepada pemegang saham (Ayu Mirah, 2014:703). Kebijakan dividen yang cenderung membayarkan dividen dalam jumlah relatif besar akan mampu memotivasi para investor untuk membeli saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan membayar dividen diasumsikan masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan.

Tujuan dari perusahaan dalam beroperasi adalah untuk mendapatkan laba. Adapun penilaian terhadap kinerja keuangan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit) dan juga dari likuiditas perusahaan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya. Para manajer tidak hanya mendapatkan dividen, tapi juga akan memperoleh keuntunganyang lebih besar dalam menentukan kebijakan perusahaan. Profitabilitas merupakan tingkat keberhasilan manajemen dalam suatu perusahaan, sedangkan bagi investor merupakan sinyal yang baik apabila suatu perusahaan memiliki profitabilitas yang baik.

Pihak manajemen akan membayarkan dividen untuk memberi sinyal mengenai keberhasilan perusahaan membukukan profit. Sinyal tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar dividen merupakan fungsi dari keuntungan. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi akan cepat dilihat oleh investor. Dengan demikian profitabilitas mutlak diperlukan untuk perusahaan apabila hendak membayarkan dividen (Michell Suharli, 2007:11).

Rasio kinerja keuangan lainnya adalah likuiditas, dimana dalam penelitian ini likuiditas digunakan sebagai variabel moderasi yang akan menguji kemampuannya dalam memperkuat atau memperlemah hubungan profitabilitas terhadap kebijakan deviden. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya secara tepat waktu (Irham Fahmi, 2012:65). Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik akan mampu membayar dividen yang lebih banyak, dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai likuiditas kurang atau tidak baik. Pada perusahaan yang membukukan keuntungan lebih (profitabilitas tinggi), ditambah likuiditas yang baik maka semakin besar jumlah dividen yang dibagikan. Terdapat dua alasan yang mendasari penelitian topik ini yaitu berdasarkan pada fenomena tentang perkembangan *dividend payout ratio* (DPR) di sektor *consumer goods* di Indonesia yang terjadi belakangan ini dan alasan kedua yaitu mendasarkan pada inkonsistensi temuan-temuan sebelumnya mengenai keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen tersebut. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas memengaruhi kebijakan dividen dengan likiditas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini membatasi penelitian terhadap faktor yang dianggap memengaruhi kebijakan dividen. Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Rentang waktu laporan keuangan yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah periode tahun 2010 sampai dengan 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen tunai dengan menggunakan likuiditas sebagai variabel moderasi. Profitabilitas diukur dengan return on assets (ROA), kebijakan dividen tunai diukur dengan dividend payout ratio (DPR), dan likuiditas sebagai variabel moderasi diproksikan oleh current ratio. Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan membahas tentang Profitabilitas, Likuiditas dan kaitanya dengan kebijakan dividen tunai dengan judul, **“Pengaruh Profitabilitas Terhadap Dividen Tunai Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Moderasi”** (Studi terhadap Perusahaan *Consumer Goods* Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010 - 2014). Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan *Consumer Goods* ? 2) Apakah likuiditas yang dimiliki memperkuat hubungan antara profitabilitas terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan *Consumer Goods* ?

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. ***Agency Cost***

Deviden dapat digunakan untuk memperkecil masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham. *Agency theory* muncul setelah fenomena terpisahnya kepemilikan perusahaan dengan pengelolaan terdapat dimana-mana khususnya pada perusahaan-perusahaan besar dan modern, dimana satu atau lebih individu (pemilik) menggaji individu lain (agen) untuk bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen (Titiek Suwarti, 2010:7). Jansen dan Meckling mengemukakan teori keagenan menjelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham seringkali bertentangan, sehingga biasa menyebabkan terjadinya konflik diantara keduanya. Hal tersebut terjadi karena manajer cenderung berusaha mengutamakan kepentingan pribadi (Jensen & Mackling, 1976:308).

1. ***Information Content or Signaling***

Teori sinyal menjelaskan mengenai alasan perusahaan memberikan informasi laporan keuangan dan non keuangan kepada pihak eksternal yang salah satunya pemegang saham, yaitu untuk mengurangi asimetri informasi. Pasar akan bereaksi atas pengumuman dividen setelah menerima isyarat atas pengumuman dividen, sehingga pasar dinyatakan telah memenangkan informasi mengenai prospek perusahaan yang dihasilkan dari pengumuman tersebut (Ambarwati, 2010:82). Kebijakan dividen tunai dapat dilihat sebagai sinyal bagi investor. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik dapat memperlihatkan dan memberitahu tentang keuntungan dimasa depan. Dengan membuat pengumuman dividen dapat menambah keyakinan para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Ketika sebuah perusahaan memiliki rasio pembayaran dividen yang yang stabil dari waktu ke waktu investor mungkin percaya bahwa manajemen perusahaan memiliki profitabilitas masa depan yang diharapkan investor (Van Horne, 1998:312).

1. ***Residual Dividend Theory***

Dividen hanya dibayarkan bila laba tidak sepenuhnya digunakan untuk investasi yakni bila ada “sisa laba” setelah pendanaan investasi baru. Dengan asumsi tidak ada biaya pengembangan yang dihilangkan, kebijakan dividen perusahaan akan menjadi seperti berikut (J. Keown, 2010:208):

1. Mempertahankan rasio hutang optimum dalam pendanaan investasi di masa mendatang.
2. Menerima investasi bila NPV-nya positif, yakni tingkat pengembalian yang diharapkan melebihi biaya modal.
3. Mendanai bagian ekuitas dari investasi baru dengan dana internal. Hanya setelah modal ini sepenuhnya digunakan, perusahaan harus menerbitkan saham baru.
4. Bila masih ada dana internal setelah semua investasi, bayarkan dividen ke investor. Namun, bila semua modal dibutuhkan untuk pendanaan bagian ekuitas dari investasi yang diusulkan itu, jangan bayar dividen.
5. ***Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Tunai***

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba sehingga memiliki pengaruh pada keputusan pembagian dividen. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin besar dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham. Pihak manajemen akan berusaha untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya guna meningkatkan kemampuan membayar dividen (Darminto:87). Sesuai *Signaliing theory* mengemukakan bahwa pihak manajemen akan membayar dividen untuk memberikan sinyal untuk keberhasilan perusahaan membukukan profit. Pemaparan *signaling* *theory* di dukung bukti empiris Lintner yang menyimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar dividen merupakan fungsi dari keuntungan. Jadi dengan profitabilitas dapat membantu perusahaan dalam pembayaran dividen (Riskilia Fistyarini, 2015:3).

1. ***Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Tunai Likuiditas sebagai Variabel Moderasi***

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, seperti melunasi utang maupun dalam hal pembayaran dividen. Perusahaan mungkin posisi likuiditasnya buruk walaupun mampu memperoleh laba bersih setelah pajak dan memiliki laba ditahan besar. Hal itu disebabkan karena laba tersebut telah diinvestasikan ke harta tetap. Dalam keadaan yang demikian, perusahaan memutuskan tidak membagi dividen. Dividen tidak boleh dibayarkan jika perusahaan dalam posisi tidak likuid, artinya hutang lancar lebih besar daripada harta lancar. Perusahaan yang memiliki likuiditas lebih baik maka akan mampu membayar dividen lebih banyak. Pada perusahaan yang membukukan keuntungan lebih tinggi (profitabilitas tinggi), ditambah likuiditas yang lebih baik, maka semakin besar jumlah dividen yang dibagikan. Pada perusahaan yang menginvestasikan dana lebih banyak akan menyebabkan jumlah dividen tunai yang dibayarkan berkurang, namun likuiditas yang baik mampu mengeleminir (memperlemah) hipotesis tersebut karena saat itu perusahaan dapat menunda pembayaran hutang jangka pendek (Suharli, 2007:13).

Dividen akan semakin besar dibayarkan apabila tingkat likuiditas perusahaan semakin tinggi karena dividen merupakan arus kas keluar. Kas yang memadai belum tentu dimiliki oleh perusahaan dengan laba yang tinggi, sehingga apabila perusahaan ingin membagikan dividen maka perusahaan perlu memiliki kas yang cukup karena dividen umumnya dibagikan dalam bentuk dividen kas (Darminto:87). Pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi serta memiliki likuiditas yang baik, maka jumlah dividen yang akan dibagikan juga semakin besar (Suharli, 2007:11).

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif/hubungan. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Likuiditas sebagai variabel Moderasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kantor Bursa Efek Indonesia perwakilan Makassar Jl. Ratulangi dengan pengambilan data melalui situs resmi [*www.idx.co.id*](http://www.idx.co.id) periode Tahun 2010-2014. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 34 perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian yang dimaksud disini adalah 10 perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling.* Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, analisis regresi sederhana (*simple regression analysis*) dan analisis regresi moderasi (*Moderate Regression analysis*) dengan uji pure moderator, koefisien determinasi, uji F dan uji t.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## Hasil

1. *Statistik Deskriptif*

Variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu ROA, DPR dan variabel moderasi yaitu *Current Ratio* (CR). Statistik deskriptif dari variabel tersebut dapat diamati pada tabel 4.4. Adapun tabel statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Statistik Deskriptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| DPR | 50 | 15.29 | 151.50 | 65.6946 | 31.42623 |
| ROA | 50 | 4.38 | 71.51 | 24.4894 | 15.67194 |
| CR | 50 | 51.39 | 1174.29 | 310.3912 | 248.62026 |
| ROACR | 50 | 730.28 | 29730.13 | 6727.5417 | 6272.90039 |
| Valid N (listwise) | 50 |  |  |  |  |

Pada tabel 4.4 tampak bahwa hasil analisis data dari hasil pengujian terhadap 10 perusahaan yang diambil dari laporan tahunan perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2010-2014.Variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) menunjukkan rata-rata sebesar 65,69%. Hal ini berarti rata-rata dividen payout ratio tersebut tidak dibagikan secara konsisten pertahunnya perusahaan kepada para pemegang saham disebabkan karena perusahaan yang mempunyai likuiditas yang baik akan cenderung tidak membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk tunai, namun manajemen justru akan menggunakan potensi likuiditas yang ada untuk melunasi kewajiban jangka pendek dan mendanai operasi perusahaannya. Sebagian perusahaan memutuskan untuk menahan sebagian laba yang diperoleh sebagai laba ditahan untuk kemudian digunakan dalam investasi di masa depan, seperti untuk membiayai proyek-proyek riset, pengembangan bisnis dan belanja modal. Nilai minimum sebesar 15,29% dan nilai maksimum sebesar 151,50%. DPR memiliki standar deviasi sebesar 31,426% hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata DPR yang mengindikasi hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih rendah daripada nilai rata-ratanya.

Variabel *Return On Assets* menunjukkan rata-rata sebesar 24,48%, nilai minimum sebesar 4,38% disebabkan laba bersih lebih kecil dibandingkan total asetnya, nilai maksimum sebesar 71,51% karena adanya peningkatan laba bersih setiap tahunnya. ROA secara teori menjelaskan bahwa profitabilitas yang baik memberi sinyal mengenai keberhasilan perusahaan membukukan profit. Sinyal tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar dividen merupakan fungsi dari keuntungan.ROA memilki standar deviasi sebesar 15,671%. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata ROA yang mengindikasi hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih rendah daripada nilai rata-ratanya.

Variabel *Current Ratio* nilai rata-ratanya sebesar 310,391% hal ini menunjukkan tingkat jumlah aktiva lancar perusahaan dilihat dari investasi Sementara, Pajak Dibayar Dimuka, Piutang Usaha, persediaan dan Beban Dibayar Dimuka, dan setara kas Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik akan mampu membayar dividen yang lebih banyak, dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai likuiditas kurang atau tidak baik. Nilai minimum sebesar 51,39% disebabkan peningkatan aktiva lancar dan persediaan dari tahun ke tahun tidak signifikan dengan kenaikan kewajiban lancar dari tahun yang lalu sehingga perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan tidak memenuhi kemampuan perusahaan. Nilai maksimum sebesar 1174,29% dan standar deviasi sebesar 248,620% hal ini menunjukkan bahwa variabel CR bisa dikatakan baik karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

1. *Hasil Analisis Regresi Sederhana*

Analisis ini diolah dengan menggunakan program SPSS 21 *for windows*. Hasil analisis regresi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**

**Uji Regresi Linear Sederhana**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 31.204 | 5.973 |  | 5.224 | .000 |
| ROA | 1.408 | .206 | .702 | 6.836 | .000 |
| a. Dependent Variable: DPR | | | | | | |

Dengan melihat tabel di atas, dapat disusun persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

DPR = 31,204 + 1,408 ROA + e

Dari persamaan regresi linier sederhana diatas, dapat dilihat nilai konstanta sebesar 31,204. Hal ini menunjukkan bahwa DPR mempunyai nilai sebesar 31,204 jika variabel independen ROA dianggap konstan. Return on Assets (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar 1,408. Setiap kenaikan ROA meningkat 1% maka DPR akan mengalami kenaikan sebesar 1,408%. Persamaan regresi tersebut dapat dilihat bahwa ROA berpengaruh positif terhadap DPR.

1. *Hasil Uji Moderated Regression Analysis*

*Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi interaksi dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian variabel independen dengan variabel moderasi) (Lie, 2015:97) . Adapun tabel uji analisis moderated regression analysis sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

**Uji Analisis Moderated Regression Analysis**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 25.202 | 5.858 |  | 4.302 | .000 |
| ROA | 1.239 | .198 | .618 | 6.251 | .000 |
| Moderating | .002 | .000 | .301 | 3.045 | .004 |
| a. Dependent Variable: DPR | | | | | | |

Dengan melihat tabel di atas, dapat disusun persamaan *Moderated Regression Analysis* sebagai berikut:

DPR = 25,202 + 1,239 ROA + 0,002 ROA\*CR + e

Dari persamaan regresi *Moderated Regression Analysis* di atas, dapat dilihat nilai konstanta sebesar 25,202. Hal ini menunjukkan bahwa DPR mempunyai nilai sebesar 25,202 jika variabel independen dan moderating (ROA dan CR) dianggap konstan. Moderating merupakan interaksi antara ROA dan CR.

Berdasarkan persamaan regresi *Moderated Regression Analysis* dari tabel 4.6, maka hasil regresi moderasi dapat disimpulkan sebagai berikut:

* + - 1. Persamaan MRA memiliki nilai konstanta sebesar 25,202. Besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel-variabel (ROA dan Moderasi) diasumsikan konstan, maka variabel dependen (DPR) akan naik sebesar 25,202.
      2. Return on Assets (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar 1,239. Setiap kenaikan ROA meningkat 1% maka DPR akan mengalami kenaikan sebesar 1,239%.
      3. Variabel moderasi memiliki nilai koefisien sebesar 0,002. Setiap kenaikan variabel moderasi meningkat 1% maka DPR akan mengalami kenaikan sebesar 0,002%. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa CR merupakan variabel moderasi dan mempunyai pengaruh signifikan dalam memperkuat pengaruh ROA terhadap DPR.

1. *Koefisien Determinasi*

Koefisien determinasi (R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2010:97). Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R2* pada saat mengevaluasi model regresi. Tidak seperti R2, nilai *Adjusted R2* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahakan kedalam model. Adapun tabel koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

**Koefisien Determinasi sebelum Moderasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summary** | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .702a | .493 | .483 | 22.60220 |
| 1. Predictors: (Constant), ROA | | | | |

Pada koefisien determinasi di atas diketahui bahwa nilai *Adjusted Rsquare* adalah 0,483, hal ini berarti 48,3% variansi perubahan variabel di *dividend payout ratio* dapat dijelaskan olehvariansi *return on asset.* Sisanya sebesar 51.7% dijelaskan oleh variansi lain yang tidak masuk ke dalam model penelitian.

**Tabel 4.8**

**Koefisien Determinasi setelah Moderasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summary** | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .759a | .577 | .559 | 20.87461 |
| a. Predictors: (Constant), Moderating, ROA | | | | |

Pada koefisien determinasi setelah moderasi nilai *adjusted Rsquare* adalah 0.559, hal ini berarti 55.9% variansi perubahan variabel di *dividend payout ratio* mampu dijelaskan oleh *variansi return on asset, dan moderating.* Sisanya sebesar 44.1% dijelaskan oleh variansi lain yang tidak masuk ke dalam model penelitian.

Dari hasil adjusted R2 pada kedua tabel di atas, maka dilakukan perbandingan nilai koefisien determinasi. Berdasarkan hasil uji sebelum moderasi adalah sebesar 0,483 atau 48,3%, sedangkan nilai adjusted R2 setelah moderasi 0.559 atau 55.9%. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang memasukkan variabel moderasi memiliki daya jelas yang lebih tinggi terhadap variasi perubahan nilai *dividend payout ratio,* dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *current ratio* atau likuiditas merupakan variabel moderasi yang tepat untuk memprediksi variasi perubahan *dividend payout ratio* atau kebijakan dividen tunai.

1. *Hasil Uji Hipotesis*
   * + - 1. *Uji F*

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

**Tabel 4.9**

**Uji F Sebelum Moderasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| ANOVAa | | | | |
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | | F | Sig. |
| 1 | Regression | 23871.519 | 1 | 23871.519 | | 46.728 | .000b |
| Residual | 24521.255 | 48 | 510.859 | |  |  |
| Total | 48392.775 | 49 |  | |  |  |
| a. Dependent Variable: DPR | | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), ROA | | | | | | | |

Hasil perhitungan uji F di atas menunjukkan bahwa sebelum moderasi, dimana nilai Fhitung pada tabel sebesar 46,728 sedangkan Ftabel dengan tingkat signifikan 0,05 derajat kebebasan 1 dan N=10 diperoleh Ftabel sebesar 5,32 dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti bahwa model regresi penelitian ini layak. Uji F setelah moderasi dengan memasukkan variabel moderasi ditunjukkan tabel di bawah ini:

**Tabel 4.10**

**Uji F Setelah Moderasi**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVAa** | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 27912.547 | 2 | 13956.273 | 32.028 | .000b |
| Residual | 20480.228 | 47 | 435.750 |  |  |
| Total | 48392.775 | 49 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: DPR | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), Moderating, ROA | | | | | | |

Uji F dengan memasukkan variabel moderasi dengan hasil yang menunjukkan bahwa hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh Fhitung pada tabel sebesar 32.028 sedangkan Ftabel dengan tingkat signifikansi 0,05 derajat keberadaan 2 dengan N=10 diperoleh Ftabel sebesar 4,74. Jadi Fhitung > Ftabel sehingga dapat disimpulkan bahwa model fit dimana profitabilitas dengan rasio *return on assets* dan likuiditas dengan rasio *current ratio* sebagai variabel moderasi bersama-sama tepat memengaruhi kebijakan dividen tunai dengan rasio *dividend payout ratio* yang berarti bahwa model regresi penelitian ini layak.

* + - * 1. *Uji t*

Dalam penelitian ini pengujian terhadap hasil regresi yang dilakukan dengan uji-t yaitu pada derajat keyakinan sebesar 95% atau a: 5%. Uji-t dilakukan untuk mengetahui atau menguji apakah terdapat pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Untuk menguji signifikansi koefisien regresi tersebut digunakan t hitung probabilitas kesalahan dari thitung. Apabila lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, maka variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

1. Hasil Uji Hipotesis Pertama

**Tabel 4.11**

**Uji t sebelum moderasi**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 31.204 | 5.973 |  | 5.224 | .000 |
| ROA | 1.408 | .206 | .702 | 6.836 | .000 |
| a. Dependent Variable: DPR | | | | | | |

Berdasarkan pada tabel menghasilkan nilai thitung untuk ROA sebesar 6.836 bernilai positif dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai thitung sebesar 6,836 > ttabel 1,8125 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan *Consumer Goods* sehingga hipotesis pertama diterima. Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan hasil yang sama bahwa tingkat profitabilitas mempengaruhi dividen secara positif diungkapkan oleh Wirjolukito et al, dan Suharli dan Oktorina.

1. Hasil Uji Hipotesis Kedua

**Tabel 4.12**

**Uji t setelah moderasi**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 25.202 | 5.858 |  | 4.302 | .000 |
| ROA | 1.239 | .198 | .618 | 6.251 | .000 |
| Moderating | .002 | .000 | .301 | 3.045 | .004 |
| a. Dependent Variable: DPR | | | | | | |

Likuiditas yang dimiliki memperkuat hubungan antara profitabilitas terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan *Consumer Goods.* Berdasarkan hasil diperoleh nilai t hitung untuk pengaruh likuiditas dengan proksi CR terhadap pengaruh ROA terhadap DPR sebesar 3,045 > ttabel 1,8595 dan tingkat signifikansi 0,004 < 0,05. Hal ini disimpulkan bahwa CR dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan *Consumer Goods*, sehingga hipotesis kedua diterima. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya Suharli dan Riskilia menyimpulkan hasil yang sama bahwa kebijakan jumlah pembagian dividen perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas dan diperkuat oleh likuiditas perusahaan.

## Pembahasan

* 1. **Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen Tunai**

Berdasarkan output SPSS, hasil penelitian pada persamaan pertama menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan *Consumer Goods*. Hipotesis pertama yaitu profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan *Consumer Goods* diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t untuk ROA thitung sebesar 6,836 > ttabel 1,8125 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dengan laba yang dihasilkan perusahaan yang tinggi pula maka semakin besar jumlah dividen yang dibagikan kepada para pemengang saham. Adapun laba perusahaan dapat ditahan (sebagai saldo laba) dan dapat dibagikan (sebagai dividen).

Hal ini sesuai dengan *signalling theory* yang mengemukakan bahwa pihak manajemen akan membayarkan dividen untuk memberikan sinyal untuk membukukan profit. Pemaparan *signalling theory* di dukung bukti empiris Litner yang menyimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membyar dividen merupakan fungsi dari keuntungan. Jadi dengan profitabilitas dapat membantu perusahaan dalam pembayaran dividen. Dalam *residual theory* dinyatakan bahwa dividen merupakan prioritas terakhir, apabila perusahaan memiliki dana sisa maka akan dibagikan sebagai dividen. Namun apabila perusahaan tidak memiliki dana sisa, maka perusahaan tidak akan melakukan pembayaran dividen. Semakin tinggi ROA maka akan semakin besar ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan, sehingga semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharli yang menyatakan bahwa besar kecilnya laba perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya pembagian dividen. Apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi maka jumlah dividen yang dibagikan kepada investor akan tinggi pula, demikian juga sebaliknya.

* 1. **Pengaruh Likuiditas sebagai Variabel Moderasi dalam Hubungan antara Profitabilitas terhadap Dividen Tunai**

Berdasarkan hasil output SPSS, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen tunai perusahaan pada perusahaan *Consumer Goods*. Hipotesis kedua yang menyatakan Likuiditas yang dimiliki akan memperkuat hubungan antara profitabilitas terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan *Consumer Goods* diterima. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel moderasi ROA dan CR berpengaruh secara signifikan terhadap DPR, hal ini ditunjukkan dengan nilai t sebesar 3,045 dengan nilai signifikansi 0,004 < 0,05.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa perusahaan yang membukukan keuntungan lebih (profitabilitas tinggi), ditambah likuiditas yang baik maka semakin besar jumlah dividen yang dibagikan. Pada perusahaan yang menginvestasikan dana lebih banyak akan menyebabkan jumlah dividen tunai dibayarkan berkurang, namun likuiditas yang baik mampu memperlemah hipotesis tersebut karena saat itu perusahaan dapat menunda pembayaran hutang jangka pendek. Jadi, faktor likuiditas dapat mempengaruhi hubungan antara tingkat profitabilitas dengan dividen tunai perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya Suharli menyimpulkan hal yang sama bahwa kebijakan jumlah pembagian dividen perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas dan diperkuat oleh likuiditas perusahaan dan Riskilia menyimpulkan bahwa profitabilitas mempengaruhi kebijakan dividen tunai secara positif signifikan dan menyatakan likuiditas memperkuat hubungan profitabilitas dengan kebijakan dividen tunai.

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan *Consumer Goods*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan untuk menguji profitabilitas adalah model yang fit atau model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kebijakan dividen tunai.
2. Variabel likuiditas yang dimiliki memperkuat hubungan antara profitabilitas terhadap kebijakan dividen tunai pada perusahaan *Consumer Goods*. Hal ini berarti bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas secara bersama-sama memengaruhi kebijakan dividen.

## Saran

Bagi perusahaan diharapkan untuk meningkatkan kepercayaan kepada stakeholder dan mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan menyampaikan informasi mengenai perkembangan perusahaan dan informasi mengenai profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen terhadap para pemengang saham. Bagi investor ataupun calon investor sebelum melakukan investasi sebaiknya mencari tahu tentang profil perusahaan dalam menjamin keakuratan data informasi keuangan serta informasi lainnya yang dapat dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ajanthan A. “*The Relationship between Dividend Payout and Firm Profitability: A Study of Listed Hotels and Restaurant Companies in Sri Lanka,”* International Journal of Scientific and Research Publications, 2013.

Ambarwati, Sri Dwi Ari. *Manajemen Keuangan Lanjut*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

Baridwan Zaki. *Intermediate Accounting* (Edisi 8, Yogyakarta: BPFE, 2004).

Bursa Efek Indonesia “*Pengantar Pasar Modal*”, <http://www.idx.co.id/id> diakses tanggal 04 Desember 2015.

Bursa Efek Indonesia *“Saham”*, <http://www.idx.co.id/id> diakses tanggal 04 Desember 2015.

Brigham, Huston. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Buku II, Edisi 10, Jakarta: Salemba Empat, 2006).

Brigham & Huston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Buku II, Edisi 11, Jakarta: Salemba Empat, 2014).

Darminto. “*Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, dan Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kebijakan Dividen*”. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial (Social Science), Vol. 20, No. 2.

Dr. Darsono P, SE, SF, MA, MM. *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis* (Jakarta: Nusantara Consulting, 2009

Devi A.A.Ayu Mirah Varthina & I Made Sadha Suardikha. “Pengaruh Profitabilitas pada Kebijakan Deviden dengan Likuiditas dan kepemilikan Manajerial sebagai variabel Pemoderasi” E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 2014.

Eugene, Brigham F, Joel F. Houston. *Manajemen Keuangan* (Buku II, Edisi Kedelapan, Erlangga: Jakarta, 2001).

Fahmi Irham. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab* (Bandung: Alfabeta,2012).

Fistyarini Riskilia & Kusmuriyanto. “Pengaruh Profitabilitas, IOS dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan dimoderasi Likuiditas” Accounting Analysis Journal,2015.

Ghozali Imam. *Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006).

Ghozali Imam. Aplikasi Analisis *Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2010).

Indriantoro Nur & Bangbang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. (Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta,2002).

Gunawan Arif, *Pertumbuhan Consumer Goods*, http://industri.bisnis.com/ read/20141019/257/266043/industriconsumer-goods-tumbuh-pesat, diakses tanggal 03 Februari 2016

Irawati Susan. *Manajemen Keuangan* (Cetakan Kesatu, Bandung: Pustaka, 2006).

James C. Van Horne. *Financial Management and Policy* (United State: Prentice-Hall, Inc, 1998).

J. Keown Arthur, dkk. *Prinsip dan Penerapan Manajemen Keuangan,* (Buku II, Edisi 10, Jakarta: Indeks, 2010).

Jensen M.C. & W.H. Meckfing. *“Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure”* Journal of Financial Economics 3 Q North-Holland Publishing Company, 1976.

Lie Liana. “*Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen*”, Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK Volume XIV, 2009.

Maman Abdul. Aspek *Hukum dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Indonesia* (Jakarta: Premedia Media Group, 2009).

Naisaburi Muslim Bin Al- Hujaj Abu Hasan Al-Qusyairi an-, *Shahih Muslim, Juz III* ( Bgirut: Dar Ihya’a Al- Turas, 1994)

Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*  : Al-Kaffah Quran, 2012.

Kementrian Perindustrian*”Artikel Manufaktur Ditopang Sektor Barang Konsumsi*”, <http://www.kemenperin.go.id> diakses tanggal 04 Desember 2015

Pasar Consumer Goods Indonesia diproyeksi tumbuh <http://economy.okezone.com> diakses tanggal 03 Februari 2016

Raharjaputra Hendra S. *Buku Panduan Praktis Mnanajemen Keuangan dan Akuntansi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009).

Samsul Mohammad. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006) .

Santoso Prabayu Budi, *Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga* (Jakarta: Erlangga, 2007).

Sartono Agus. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 2001).

Shihab M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah* (Volume 2; Jakarta: Lentera Hati, 2012).

Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, (Bandung: Alfabeta, 2014).

Suharli Michell.*“Pengaruh Profitability dan Investment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Likuiditas Sebagai Variabel Penguat”,* Jurnal Akuntansi dan Keuangan 2007.

Sutrisno, MM. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta:Ekonesia,2007).

Sudjaja Ridwan dkk. Manajemen Keuangan 1, (Bandung: Literata Lintas Media, 2012).

Sundjaja Ridwan S, Dra. Inge Barlian & Dharma Putra. *Manajemen Keuangan 2* (Bandung: Litera Lintas Media, 2012).

Suwarti Titiek. “*Peran Likuiditas sebagai varibel moderasi hubungan antara profitabilitas dan Investment Opportunity Cost terhadap Kebijakan Dividen*” Jurnal Akuntansi dan Keuangan. 2010.

Timmerman Antonia dan Muhammad Rausyan Fikry. *Laba Emiten Consumer Goods*, http://www.beritasatu.com, diakses tanggal 03 Februari 2016

Tuasikal [Muhammad Abduh.](file:///D:\PDF\Muhammad%20Abduh) *Memanfaatka Modal dalam* *Islam* https://muslim.or.id, diakses tanggal 09 Februari 2016

Wirjolukito, A.Yanto, dan Sandy, “*Faktor-Faktor yang Merupakan Pertimbangan dalam Keputusan Pembagian Dividen: Tinjauan terhadap Teori Persinyalan Dividen Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia*”. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta 2003.

Wild John J. *Analisis Laporan Keuangan,*(Buku 2 Jilid 10, Jakarta: Salemba Empat, 2013)

**PENGARUH RISIKO KREDIT DAN TINGKAT KECUKUPAN MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERBANKAN**

**DI BURSA EFEK INDONESIA**

Salmah Said

Fadel Muhammad H

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36, Samata-Gowa

[salmahsaid@uin-alauddin.ac.id](mailto:salmahsaid@uin-alauddin.ac.id)

[fadelmuhammad11@gmail.com](mailto:fadelmuhammad11@gmail.com)

***ABSTRACK***

As intermediary institutions, banks play an important role as agents of trust, agents of services and agents of development in supporting the economic development of a country. Thus, banks should always be in a healthy condition, safe and stable, specifically in terms of liquidity and profitability. This study was conducted to examine the effect of credit risk (Non-Performing Loans-NPL) and the Capital Adequacy Ratio (CAR) on the profitablity (Return on Assets-ROA) public banks listed in Idonesian Capital Market (IDX). Data analysis technique used is financial ratio analysis and linear regression.

The results of this study indicate that NPL has a negative and significant impact on ROA, CAR has no effect on ROA. Furthermore, both NPL and CAR have simultaneously influence on ROA. The findings also show that the NPL reflects the credit/loan risk, which means the higher this ratio the worse the loan quality of the banks. Moreover, the constant increase of CAR has no significant contribution on increasing the earnings.

**ABSTRAK**

Sebagai salah satu lembaga *intermediaries,* perbankan berperan penting sebagai *agent of trust, agent of services,* dan *agent of development* dalam mendukung perkembangan perekonomian suatu negara. Untuk itu, setiap negara berupaya agar perbankan selalu berada dalam kondisi yang sehat, aman dan stabil, terutama dari sisi likuiditas dan profitabilitasnya. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Non Performing Loan* (NPL)dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) perbankan BUMN. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan, regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, varabel CAR tidak memberikan pengaruh terhadap ROA dan kedua variabel NPL dan CAR berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap ROA. NPL mencerminkan risiko kredit, implikasinya bahwa semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank. Jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Selain itu, CAR bank menunjukkan peningkatan yang cenderung konstan, sehingga tidak memberikan konstribusi yang tinggi terhadap peningkatan laba.

Kata Kunci: *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), bank BUMN.

**PENDAHULUAN**

Perekonomian secara keseluruhan akan memeroleh manfaat dari keberadaan suatu bank secara efektif dan efisien. Hal ini merupakan fungsi intermediasi bank sebagai penyalur dana dari unit-unit ekonomi yang mempunyai kelebihan dana kepada unit-unit yang kekurangan dana.[[1]](#footnote-2) Jadi, bank sebagai lembaga intermediasi berperan penting dalam mobilisasi dana-dana masyarakat untuk diputar sebagai salah satu sumber pembiayaan utama bagi dunia usaha, baik untuk investasi maupun produksi, dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, bank juga memberikan pelayanan dalam lalu lintas sistem pembayaran sehingga kegiatan ekonomi masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Dengan sistem pembayaran yang efisien, aman dan lancar, maka perekonomian dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, bank juga berfungsi sebagai media dalam mentransmisikan kebijakan moneter yang dilakukan bank sentral karena kebijakan moneter sendiri bertujuan untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. Manfaatnya yang begitu penting bagi perekonomian, maka setiap negara berupaya agar perbankan selalu berada dalam kondisi yang sehat, aman dan stabil.

Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia. Dari laporan ini akan terbaca kondisi bank yang sesungguhnya termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (*assets*) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki. Selanjutanya, juga akan tergambar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta ekuitas (modal sendiri) yang dimilikinya. Laporan keuangan juga memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memeroleh hasil tersebut.[[2]](#footnote-3)

Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek *capital* (permodalan) meliputi CAR, aspek *assets* meliputi NPL, aspek *earnings* meliputi ROA dan BOPO, aspek likuiditas meliputi LDR. Aspek-aspek tersebut kemudian dinilai dengan menggunakan rasio keuangan sehingga dapat menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Salah satu rasio pengukur profit adalah *Return on Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memeroleh *earnings* dalam kegiatan operasional perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Jadi, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.[[3]](#footnote-4)

*Capital Adquacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misal kredit yang diberikan.[[4]](#footnote-5) Hubungan antara CAR dengan ROA suatu bank adalah positif, dimana jika CAR suatu bank meningkat maka ROA akan meningkat juga. Standar besarnya CAR sebesar 8%.

Tabel 1.1 Data Rata-Rata Kinerja Keuangan Bank BUMN di Indonesia

Tahun 2006-2013

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Rasio Keuangan** | **Tahun** | | | | | | | |
| **2006** | **2007** | **2008** | **2009** | **2010** | **2011** | **2012** | **2013** |
| **NPL (%)** | 5,30 | 5,41 | 3,76 | 3,55 | 3,14 | 2,71 | 2,60 | 2,35 |
| **CAR (%)** | 19,23 | 18,69 | 14,69 | 15,99 | 15,61 | 15,73 | 16,55 | 15,66 |
| **ROA (%)** | 2,28 | 2,43 | 2,49 | 2,46 | 3,02 | 3,24 | 3,38 | 3,00 |

*Sumber: Laporan Keuangan Publikasi (data diolah)*

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank BUMN tahun 2006–2013 berfluktuasi. Secara rata-rata ROA telah mencapai standar ukuran minimum yang dikeluarkan Bank Indonesia yaitu 1,5%. Data antara rasio keuangan NPL dengan ROA pada tahun 2006 sampai 2013 nilai rata-rata NPL mengalami penurunan dan diikuti dengan peningkatan nilai rata rata ROA. Akan tetapi, penurunan NPL pada tahun 2012 yaitu 2,60 % menjadi 2, 35 % pada tahun 2013 diikuti dengan penurunan ROA dari 3,38 % menjadi 3,0 %. Hal ini berbeda dengan teori yang ada, bahwa NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang kemudian berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba.[[5]](#footnote-6)

Data rasio keuangan CAR dengan ROA pada tahun 2006-2013 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2006-2008 secara berturut-turut rata-rata CAR bank BUMN mengalami penurunan yang tidak diikuti dengan penurunan nilai rata-rata ROA bank BUMN dimana ROA bank BUMN terus mengalami peningkatan pada periode tersebut dan juga penurunan CAR pada tahun 2009-2010 tidak diikuti dengan penurunan ROA. Peningkatan CAR pada tahun 2009 menjadi sebesar 15,66% tidak diikuti dengan peningkatan ROA, dimana ROA mengalami penurunan dari 3,38% pada tahun 2012 menjadi 3,0% pada tahun 2013. Realita ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap ROA. Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.[[6]](#footnote-7)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh risiko kredit dan tingkat kecukupan modal bank BUMN terhadap profitabilitas bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**TINJAUAN TEORITIS**

Bank BUMN adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah Republik Indonesia. Sebelum terjadi krisis moneter, jumlah bank BUMN di Indonesia cukup banyak, namun setelah periode krisis moneter jumlah bank BUMN hanya empat buah, yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Nasional (BTN) dan Bank Mandiri yang berasal dari penggabungan Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor (Bank Exim), Bank Bumi Daya (BBD) dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo).

Operasi Bank BUMN tidak berbeda dengan bank umum lainnya. Kegiatan utama bank ini tetap menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Sebelum ada deregulasi di bidang moneter, bank BUMN memang mendapat perlakuan istimewa dari pemerintah. Hal ini menyebabkan banyaknya kredit macet di bank pemerintah tersebut. Namun, setelah adanya deregulasi, perlakuan istimewa tersebut tidak ada lagi sehingga bank BUMN pun harus bisa berkompetisi memeroleh dana dari masyarakat.

1. **Risiko Kredit**

Risiko kredit merupakan risiko dari kerugian yang berhubungan dengan kemungkinan *counterparty* gagal melunasi kewajibannya. Dengan kata lain ini adalah risiko debitur tidak membayar utangnya. Risiko kredit dapat pula timbul dari kemungkinan  bahwa  pinjaman yang diberikan oleh bank, atau obligasi yang dibeli oleh bank tidak dibayarkan kembali.  Risiko kredit meluas mencakup *non-performance* dari suatu *counter party* seperti gagal membayar suatu kontrak derivative.  Untuk  kebanyakan  bank, risiko  kredit  merupakan  risiko terbesar yang dihadapinya. Umumnya pendapatan yang dikenakan pada pinjaman kecil dibandingkan dengan total pinjaman sehingga kerugian dari risiko kredit ini dapat menguras modal bank dengan cepat.

Kredit bermasalah merupakan kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit.[[7]](#footnote-8) Kredit bermasalah merupakan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan karena faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur.[[8]](#footnote-9) Jadi, kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit macet atau disebut juga *Non Performing Loan* (NPL).[[9]](#footnote-10) Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Keberadaan *Non Performing Loan* dalam jumlah yang cukup banyak dapat menimbulkan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu, bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak berada dalam *Non Performing Loan*. Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan memengaruhi penilaian tingkat kesehatan kank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai. Meskipun tidak dapat menghindari penuh risiko kredit, tetapi diusahakan agar jumlah kredit yang bermasalah berada dalam batas yang wajar. Besarnya nilai NPL, suatu bank dapat dihitung dengan rumus:[[10]](#footnote-11)

1. **Tingkat Kecukupan Modal**

Secara umum modal sendiri bank atau *equity fund* adalah sejumlah uang tunai yang telah disetorkan pemilik dan sumber-sumber lainnya yang berasal dari dalam bank itu sendiri yang mana terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.[[11]](#footnote-12) Modal bank juga merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping memenuhi peraturan yang ditetapkan.[[12]](#footnote-13) Modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk membiayai kegiatan usaha bank yang jumlahnya telah ditetapkan pada saat pendirian usaha bank tersebut. Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank, serta sebagai upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat.

Sebagaimana layaknya sebuah badan usaha, modal bank harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar berasal dari pinjaman pihak ketiga (dana masyarakat). Kecukupan modal dalam penelitian ini diproksikan melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. Berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, setiap bank wajib memenuhi kecukupan modal 8%. Tingkat kecukupan modal pada perbankan dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mendukung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memeroleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.[[13]](#footnote-14)

Bank Indonesia menetapkan kebijakan bagi setiap bank untuk memenuhi rasio CAR minimal 8%, jika kurang dari 8% maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Indonesia. Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku berdasarkan *Bank for International Settelemt* (BIS). CAR yang didasarkan pada standar BIS (8%) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Jika modal rata-rata suatu bank lebih baik dari bank lainnya, maka bank bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya.[[14]](#footnote-15)

1. **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. [[15]](#footnote-16)Rasio kemampulabaan akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajer perusahaan dan memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.[[16]](#footnote-17) Profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA). ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memeroleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan Rumus dasar perhitungan *Return on Asset* secara matematis yang sebagai berikut:[[17]](#footnote-18)

Penelitian-penelitian yang terkait tentang tingkat profitabilitas telah dilakukan sebelumnya. Ita Ari Sasongko[[18]](#footnote-19) meneliti tentang pengaruh risiko kredit, perputaran kas, likuiditas, tingkat kecukupan modal, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas yang diukur dengan R*eturn on Assets* (ROA) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit dan efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, perputaran kas dan tingkat kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, serta likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Riza Ayu Ramdany[[19]](#footnote-20) meneliti tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Operational Efficiency*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Assets* studi komparatif pada bank BUMN di Indonesia periode tahun 2008-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA dan variabel LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari ketiga variabel tersebut terhadap ROA dalam penelitian ini sebesar 51%, sedangkan sisanya 49% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Berdasarkan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Diduga NPL dan CAR berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap ROA bank BUMN periode tahun 2006-2013.

H2 : Diduga NPL berpengaruh Signifikan terhadap ROA bank BUMN periode tahun 2006-2013*.*

H3 :Diduga CAR berpengaruh Signifikan terhadap ROA bank BUMN periode tahun 2006-2013.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong *causative research,* yaitu penelitian hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih, antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Penelitian ini menganalisis pengaruh Risiko Kredit (X1) dan Tingkat Kecukupan Modal (X2) sebagai variabel independen terhadap Tingkat Profitabilitas (Y) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai variabel dependen.

Populasi penelitian adalah 33 bank BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan *purposive sampling technique*[[20]](#footnote-21), diperoleh 4 bank sebagai sampel penelitian, yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, dan Bank Tabungan Negara. Data penelitian bersifat data sekunder terkait dengan risiko kredit, tingkat kecukupan modal serta profitabilitas bank, yang masing-masing diproksi secara berurutan dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Assets* (ROA) untuk periode tahun 2006 – 2013.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan, yaitu untuk menghitung kredit macet (NPL), rasio kecukupan modal (CAR), dan profitabilitas (ROA). Selain itu, juga digunakan analisis regresi berganda untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen (NPL dan CAR) terhadap profiabilitas bank BUMN (ROA) sebagai variabel dependen. Uji asumsi klasik juga digunakan untuk memastikan bahwa modal regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Ada empat hal dalam uji asumsi klasik: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.[[21]](#footnote-22)

Persamaan regresi berganda penelitian: [[22]](#footnote-23)

Y = β0 + β1X1 + β2X2 + ei

Dimana:

Y = *Return on Asset* (ROA)

β0  = Konstanta

β1, β2, = Koefisien Regresi

X1 = *Non Performing Loan* (NPL)

X2  =  *Capital Adequancy Ratio* (CAR)

ei = *Standard Error*

Pengujian hipotesis menggunakan u ji *t* (Parsial) untuk menguji variabel-variabel independen secara individu berpengaruh dominan dengan taraf signifikansi 5%. Selain itu, dilakukan pula uji F (Simultan) untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji R2 (Koefisien Determinasi) dilakukan untuk meganalisis mengetahui ketangguhan modal yang digunakan sebagai prediktor. Nilai R2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 (0 ≤ R2 ≤ 1). Semakin besar nilai R2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk modal regresi tersebut. Sebaliknya semakin mendekati, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

**PEMBAHASAN**

Kondisi *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank BUMN persero periode 2006-2013 secara umum mengalami fluktuasi. Nilai NPL tertinggi dialami oleh bank BNI pada tahun 2007 sebesar 8,2% yang disebabkan oleh krisis perekonomian global bagi Indonesia yang telah mengakibatkan menurunnya ekspor, dan lebih lanjut berdampak pada menjadi lesunya kegiatan di sektor riil. Kelesuan di sektor riil akan berdampak pada kemungkinan menurunnya kinerja keuangan para nasabah pengguna pembiayaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Hal itu tercermin pada tingginya kredit macet pada bank BNI tahun 2007 yaitu sebesar Rp 57 triliun. Nilai NPL terendah dialami oleh bank BRI tahun 2013 sebesar 1,55 %. Rendahnya NPL bank BRI tersebut merupakan hasil dari upaya-upaya intensif untuk menyelesaikan kasus-kasus pinjaman bermasalah dalam jumlah besar dan kehatian-kehatian dalam penyaluran pinjaman.[[23]](#footnote-24) Secara garis besar tingkat NPL pada bank BUMN dapat dikatakan baik karena sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bahwa nilai NPL maksimum sebesar 5%.

Kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank BUMN persero tahun 2006-2013 berfluktuasi. Nilai CAR tertinggi dialami oleh bank Mandiri pada tahun 2007 yaitu sebesar 25,3% yang disebabkan oleh baiknya kinerja keuangan bank BNI yang menyebabkan tingginya pendapatan bank yang berdampak pada peningkatan modalnya. CAR terendah pada bank BRI tahun 2008 yaitu sebesar 13,18% disebabkan oleh modal bank yang lebih banyak digunakan untuk melakukan ekspansi usaha daripada yang digunakan untuk penyaluran kredit sehingga laba yang dihasilkan dari penyaluran kredit berkurang. Proyeksi CAR setelah memperhitungkan risiko kredit dan risiko pasar periode 2006-2013 menunjukkan tingkat kecukupan modal yang memadai. Secara keseluruhan CAR bank BUMN di Indonesia dapat dikatakan baik menurut ketentuan Bank Indonesia bahwa tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas 8% berada diperingkat sehat.

Kondisi *Return on Asset* (ROA) pada bank BUMN persero tahun 2006-2013 cenderung mengalami peningkatan. Nilai ROA tertinggi dialami oleh bank BRI pada tahun 2012 sebesar 5,15% yang disebabkan upaya bank untuk meningkatkan pertumbuhan aset, tentunya tidak terlepas dari pengelolaan penyaluran kredit yang lebih baik oleh seluruh *Strategic Business Unit* (SBU). Hal tersebut tercermin pada jumlah aset bank BRI pada tahun 2012 sebesar Rp. 551.337 milliar dan adanya perbaikan profitabilitas yang signifikan pada akhirnya menghasilkan peningkatan produktivitas aset bank BRI. Nilai ROA terendah dialami oleh bank BNI pada tahun 2007 sebesar 0,9%. ROA bank BNI yang tidak memenuhi standar Bank Indonesia sebesar 1,5% tak terlepas dari dampak negatif krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 yang menyebabkan ketakutan bank memperluas penyaluran kreditnya pada tahun 2007 sehingga laba bersihnya menurun. Namun secara garis besar ROA bank BUMN persero di Indonesia sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Peningkatan ROA bank BUMN persero di Indonesia ini mencerminkan peningkatan efektifitas aset dan adanya peningkatan laba bersihnya.

Rasio-rasio keuangan bank BUMN yang tercatat dalam laporan keuangan publikasi dari periode tahun 2006-2013, dirangkum pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Data Rasio Keuangan NPL, CAR, dan ROA Bank BUMN

di Indonesia Periode Tahun 2006-2013.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NAMA BANK** | **TAHUN** | **RASIO KEUANGAN** | | |
| **NPL (%)** | **CAR (%)** | **ROA (%)** |
| PT Bank Mandiri (Persero) Tbk | 2006 | 5,9 | 25,3 | 1,1 |
| 2007 | 7,2 | 21,1 | 2,3 |
| 2008 | 4,7 | 15,7 | 2,5 |
| 2009 | 2,62 | 15,43 | 2,96 |
| 2010 | 2,21 | 13,36 | 2,91 |
| 2011 | 2,18 | 15,34 | 3,09 |
| 2012 | 1,74 | 15,48 | 3,54 |
| 2013 | 1,6 | 14,93 | 3,54 |
| PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk | 2006 | 4,81 | 18,82 | 4,36 |
| 2007 | 3,44 | 15,84 | 4,61 |
| 2008 | 2,8 | 13,18 | 4,18 |
| 2009 | 3,52 | 13,2 | 3,73 |
| 2010 | 2,78 | 13,76 | 4,64 |
| 2011 | 2,3 | 14,96 | 4,93 |
| 2012 | 1,78 | 16,95 | 5,15 |
| 2013 | 1,55 | 16,99 | 5,03 |
| PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk | 2006 | 6,6 | 15,3 | 1,9 |
| 2007 | 8,2 | 15,7 | 0,9 |
| 2008 | 4,9 | 13,5 | 1,1 |
| 2009 | 4,7 | 13,8 | 1,7 |
| 2010 | 4,3 | 18,6 | 2,5 |
| 2011 | 3,6 | 17,6 | 2,9 |
| 2012 | 2,8 | 16,7 | 2,9 |
| 2013 | 2,2 | 15,1 | 1,47 |
| PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk | 2006 | 3,91 | 17,52 | 1,78 |
| 2007 | 2,81 | 22,13 | 1,92 |
| 2008 | 2,66 | 16,4 | 1,8 |
| 2009 | 3,36 | 21,54 | 1,47 |
| 2010 | 3,26 | 16,74 | 2,05 |
| 2011 | 2,75 | 15,03 | 2,03 |
| 2012 | 4,09 | 17,09 | 1,94 |
| 2013 | 4,05 | 15,62 | 1,97 |

*Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank BUMN*

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

**Coefficientsa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Model | | Collinearity Statistics | |
| Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) |  |  |
| NPL | ,949 | 1,054 |
| CAR | ,949 | 1,054 |

a.Dependent variable: ROA

*Sumber: SPSS 20.0 (data diolah)*

Hasil uji asumsi klasik secara untuk uji normalitas data menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Untuk uji multikolinearitas, Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa kedua variabel NPL dan CAR menunjukkan angka VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkan model pada regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas. Sedangkan untuk uji heterokedastisitas, gambar *scatterplot* menyebar di atas dan di bawah angka nol dan tidak menunjukkan pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas pada penelitian ini. Terakhir, uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson. Hasil uji DW dalam Tabel 4.3 menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,651 atau 1,65 < 1,651 < 2,35. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi.

**Persamaan regresi:**

ROA = 5,306 – 0,305 NPL - 0,086 CAR + 1,244

**Hasil Pengujian Hipotesis**

1. Hasil perhitungan Uji F ini dengan menggunakan SPSS 20.0 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil perhitungan Uji F (simultan)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVAa** | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 11,224 | 2 | 5,612 | 4,320 | ,023b |
| Residual | 37,671 | 29 | 1,299 |  |  |
| Total | 48,895 | 31 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: ROA | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), CAR, NPL | | | | | | |

*Sumber: SPSS 20.0 (data diolah)*

Dengan tingkat signifikansi = 0,05, maka apabila signifikansi >0,05 maka model ditolak namun apabila signifikansi <0,05 maka model diterima. Dari tabel di atas dapat diketahui pula bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jadi, hipotesis pertama **dapat diterima.**

2. Uji *t* (parsial)

Uji *t* bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas *Return on Asset* (ROA). Untuk menguji pengaruh parsial tersebut dapat dilakukan berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis yang diajukan diterima.

1. Uji Hipotesis NPL terhadap ROA

Dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,024, menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Jadi, hipotesis kedua yang menyatakan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA **diterima.**

Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai NPL perusahaan maka mengakibatkan semakin menurunnya ROA perusahaan tersebut. NPL bisa saja terjadi bukan karena debitur tidak sanggup membayar akan tetapi ketatnya peraturan Bank Indonesia dalam hal penggolongan kredit yang mengakibatkan debitor yang tadinya berada dalam kategori lancar bisa turun menjadi kurang lancar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ita Ari Sasongko dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

1. Uji Hipotesis Pengaruh CAR terhadap ROA

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dari hasil pengujian parsial (uji *t*) diperoleh nilai signifikansi CAR sebesar 0,262>0,05. Jadi, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA **ditolak.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya. Namun, belum tentu secara nyata berpengaruh terhadap peningkatan ROA Bank BUMN. Disisi lain, CAR Bank BUMN yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Terhambatnya ekspansi usaha akibat tingginya CAR yang pada akhirnya akan memengaruhi kinerja keuangan bank tersebut. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Riza Ayu Ramdany yang menunjukkan bahwa pengaruh CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan (tidak nyata) terhadap ROA.

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Uji *t*

**Coefficientsa**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 5,306 | 1,244 |  | 4,266 | ,000 |
| NPL | -,305 | ,128 | -,398 | -2,377 | ,024 |
| CAR | -,086 | ,075 | -,192 | -1,145 | ,262 |

Dependent Variabel: ROA

*Sumber: Output SPSS 20.0 (data diolah)*

3. Uji R2 (Koefisien Determinasi)

Ketangguhan model yang digunakan sebagai prediktor dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi (R2) yang berada antara nol dan satu. Hasil nilai *adjusted R Square* dari regresi digunakan untuk mengetahui ketangguhan struktur modal yang dipengaruhi oleh variabel-variabel bebasnya. Hasil uji R2 koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji R2 Koefisien Determinasi

**Model Summaryb**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|
| 1 | ,479a | ,230 | ,176 | 1,13974 |

1. Predictors: (constant), NPL, CAR
2. Dependent variabel: ROA

*Sumber: Output SPSS 20.0 (data diolah)*

Tabel 4.7 menunjukkan diperoleh nilai R2 sebesar 0,230 atau 23,0% artinya 23,0% ROA dipengaruhi oleh kedua variabel bebas NPL dan CAR. Sedangkan sisanya 77,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel independen yang diteliti yaitu LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dimana rasio ini memberikan kontribusi yang tinggi terhadap profitabilitas perbankan karena profit bank sebagian besar dari kredit yang diberikan dan total dana pihak ketiga (dana giro, tabungan, dan deposito tidak termasuk antar bank). Tingkat LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 80%. *Adjusted R Square* merupakan nilai R2 yang disesuaikan sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penjajakan model, dari hasil perhitungan nilai *adjusted R square* sebesar 17,6%. *Standard error of the estimate* merupakan kesalahan standar dari penaksiran sebesar 1,139%.

**PENUTUP**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel NPL dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA bank BUMN periode 2006-2013, hipotesis pertama terbukti. Secara parsial variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank BUMN periode 2006-2013, hipotesis kedua terbukti, dan terakhir secara parsial variabel CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank BUMN periode 2006-2013, hipotesis ketiga tidak terbukti.

Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin rendah NPL, maka ROA akan semakin tinggi ataupun sebaliknya jika NPL tinggi maka akan membuat ROA semakin menurun. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang selama ini diyakini kebenarannya yaitu jika CAR naik maka ROA juga akan naik. Dalam penelitian yang dilakukan selama periode penelitian CAR dari bank sampel yang digunakan menunjukkan bahwa peningkatan CAR cenderung konstan, maka peningkatan yang konstan tidak memberikan konstribusi yang tinggi terhadap peningkatan laba.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. *Bank Negara Indonesia.* <http://bni.co.id/idid/tentangkami/sejarah.aspx>, diakses tanggal 23 Oktober 2014.

Anonim. *Bursa Efek Jakarta & Bursa Efek Surabaya.* Http.//www.Idx.co.Id/NewsAnnouncements/EventsPressRelease/Tabid/124/ArticleType/ArticleView/article/82/Devault,aspex, diakses tanggal 3 November 2014.

Anonim. *Bank Mandiri.* <http://www.britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-bmri/>, diakses tanggal 21 Oktober 2014

Ayuningrum, Anggrainy Putri. Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA Pada Bank Umum *Go Public* yang *Listed* Pada Bursa Efek Indonesia. Universitas Hasanuddin*, Skripsi*, 2011.

Budisantoso, Totok. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* , Edisi 2, Jakarta: Kencana, 2011.

Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Lembaga Keuangan.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000.

Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.

Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Bogor Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.

### Fuad, Muhammad AB. *Mutiara Hadits Bukhari Muslim -Terjemah Kitab Al-Lu'lu wal Marjan,* Jakarta Timur: Akbar Media, 2012.

Hardianti. Pengaruh CAR, NPL Dan LDR terhadap ROA pada Bank BUMN yang *Go-Public* Di Indonesia. Universitas Hasanuddin, *Skripsi*, 2011.

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.

Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gunung Agung, 2002.

Hasibuan, Malayu, S.P. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.

Kasmir. *Manajemen Perbankan,* Edisi Pertama, Cetakan Ketiga. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.

Kementerian Agama RI. *Syaamil Al-Quran Miracle The Reference*. Jawa Barat: PT SYGMA Eksamedia Arkanleema, 2010.

Kuncoro, Mudrajad, dan Suhardjono. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi.* Edisi Pertama, Yogyakarta: BFPE Yogyakarta, 2002.

Muljono, Djoko. *Akuntansi Pajak.* Jakarta: Andi Publishing, 2000.

Profil Merdeka, *Bank Tabungan Negara.* <http://profil.merdeka.com/indonesia/b/bank-tabungan-negara/>, diakses tanggal 20 November 2014.

Ramdany, Ayu. Analisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Operational Efficiency*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Assets* studi komparatif pada bank BUMN di Indonesia periode tahun 2008-2011. Makassar: Universitas Hasanuddin: *Skripsi,* 2012.

Rinjin, Ketut. *Pengantar Perbankan dan Lembaga Keuangan Bukan Bank,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Riyanto, Bambang. *Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE: 1998.

Sam, Ichwan dkk. *Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional*, Jakarta: PT. Intermasa, 2003.

Sasongko, Ari.Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Perputaran Kas, Likuiditas, Tingkat Kecukupan Modal, dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI,Semarang: Universitas Dian Nuswantoro: *Jurnal,* 2013.

Sawir, Agnes. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Siamat, Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: Intermedia, 2000.

Sinungan, Muchdarsyah. *Manajemen Dana Bank,* Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Suyanto, Thomas, dkk. *Dasar-dasar Perkreditan,* Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Syamsuddin, Lukman. *Manajemen Keuangan Perusahaan* Edisi Baru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Widarjono, Agus. *Analisis Statistika Multivariat Terapan.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010.

Winarjono, Agus. *Ekonometrika Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonesia, 2005.

1. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Lihat pula Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank, (*Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 3. [↑](#footnote-ref-2)
2. Kasmir. *Manajemen Perbankan,* Edisi Pertama, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 56. [↑](#footnote-ref-3)
3. Lukman Dendawijaya, *Manajemen Lembaga Keuangan,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), h. 34. [↑](#footnote-ref-4)
4. Lukman Dendawijaya, *Manajemen Lembaga Keuangan,* h. 51. [↑](#footnote-ref-5)
5. Djoko Muljono, *Akuntansi Pajak* (Jakarta: Andi Publishing, 2000), h. 111. [↑](#footnote-ref-6)
6. Mudrajad, Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi, Edisi Pertama,* (Yogyakarta: BFPE Yogyakarta, 2002), h. 55 [↑](#footnote-ref-7)
7. Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 76. [↑](#footnote-ref-8)
8. Siamat Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan,* (Jakarta: Intermedia, 2000), h. 34. [↑](#footnote-ref-9)
9. Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, h. 55. [↑](#footnote-ref-10)
10. Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan,* h. 121 [↑](#footnote-ref-11)
11. Malayu Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 61. [↑](#footnote-ref-12)
12. Siamat Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan*, h.56. [↑](#footnote-ref-13)
13. Lukman Dendawijaya , *Manajemen Perbankan,* h. 121. [↑](#footnote-ref-14)
14. Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, h. 122. [↑](#footnote-ref-15)
15. Agnes Sawir, *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 102. [↑](#footnote-ref-16)
16. Bambang Riyanto. *Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Yogyakarta: BPFE, 1998), h. 36. [↑](#footnote-ref-17)
17. Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi Baru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 87. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ita Ari Sasongko, Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Perputaran Kas, Likuiditas, Tingkat Kecukupan Modal, Dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bei Periode 2007-2013, *(*[*http://eprints.dinus.ac.id/8856/1/jurnal\_13803.pdf*](http://eprints.dinus.ac.id/8856/1/jurnal_13803.pdf)*),* diakses pada tanggal 10 Desember 2014. [↑](#footnote-ref-19)
19. Riza Ayu Ramdany, Analisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Operational Efficiency*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Assets* studi komparatif pada bank BUMN di Indonesia periode tahun 2008-2011, *Skripsi,* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2012), h. 5. [↑](#footnote-ref-20)
20. Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* (Edisi 2, Jakarta: Kencana, 2011), h.199. [↑](#footnote-ref-21)
21. M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 100. [↑](#footnote-ref-22)
22. Agus Widarjono. *Analisis Statistika Multivariat Terapan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), h. 9 [↑](#footnote-ref-23)
23. Annual Report. *Bank Rakyat Indonesia*. http://id.wikipedia.org/BBRI\_Annual Report\_2013.pdf (diakses pada 31 Maret 2015 pukul 15.45 WITA). [↑](#footnote-ref-24)